

**PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* DAN SPESIALISASI
INDUSTRI AUDITOR TERHADAP MANAJEMEN LABA RIIL**

(Studi Empiris Pada Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa
Efek Indonesia Tahun 2011-2015)

Disusun Oleh :

Dhanarindra Ekky Purwanto

NIM. 125020307111042

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Meraih Derajat Sarjana Ekonomi



Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis

Universitas Brawijaya

Malang

2017

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul

**“PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* DAN SPESIALISASI
INDUSTRI AUDITOR TERHADAP MANAJEMEN LABA RIIL (Studi Empiris
Pada Sub Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun
2011-2015)”**

Yang Disusun Oleh :

Nama : Dhanarindra Ekky Purwanto

NIM : 125020307111042

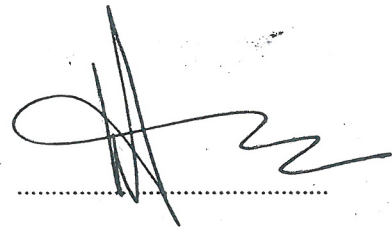
Jurusan : Akuntansi

Konsentrasi : Bisnis

Telah dipertahankan didepan dewan penguji pada tanggal 25 Juli 2017 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

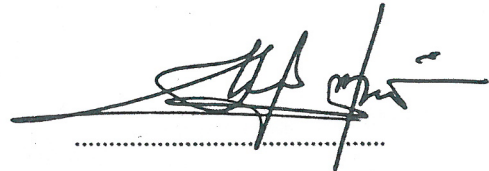
1. **Prof. Dr. Bambang Subroto, SE., AK., M.M.**
NIP. 19521231 197803 1 012
(Dosen Pembimbing)



2. **Dr. Erwin Saraswati, Ak., CPMA., CSRA., CA.**
NIP. 19600124 198601 2 001
(Dosen Penguji I)



3. **Kristin Rosalina, MSA., Ak., CMA.**
NIP. 19860402 201504 2 002
(Dosen Penguji II)



Malang, 25 Juli 2017

Ketua Jurusan Akuntansi



Abdul Ghofar, DBA., Ak., CPMA.
NIP. 19760628 200212 1 002

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur dipanjatkan kehadirat Allah SWT, atas limpahan berkah, rahmat, dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian skripsi dengan judul *Pengaruh Good Corporate Governance dan Spesialisasi Industri Auditor Terhadap Manajemen Laba Riil (Studi Empiris Pada Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015)*. Skripsi ini merupakan salah satu syarat kelulusan dalam meraih derajat sarjana Ekonomi program Strata Satu (S-1) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya. Skripsi ini memuat analisis pengaruh *Good Corporate Governance* dan Spesialisasi Industri Auditor Terhadap Manajemen Laba Riil di perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2011-2015.

Penelitian ini tentunya tidak terlepas dari berbagai kendala dan hambatan. Kendala dan hambatan tersebut dapat teratasi berkat adanya bantuan, bimbingan dan dukungan yang diberikan oleh banyak pihak guna membantu terselesaikannya penelitian ini. Maka dari itu, peneliti ingin menyampaikan rasa terimakasih sebesar-besarnya kepada :

1. Allah SWT atas rahmat dan kuasaNya maka terselesaikanlah skripsi ini.
2. Kedua orang tua saya Eko Purwanto, SE. dan Novarita Niendya, SE. yang telah memberikan doa, kasih sayang dan motivasi untuk saya selama ini.
3. Bapak Prof. Dr. Bambang Subroto, SE, M.M, Ak. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, nasehat dan semangat dalam penelitian skripsi ini.

4. Ibu Dr. Erwin Saraswati, Ak., CPMA., CSRA., CA. dan Ibu Kristin Rosalina, MSA., Ak., CMA. selaku dosen penguji yang telah memberikan kritik dan saran terhadap perbaikan skripsi penulis.
5. Bapak Nurkholis, Ph.D., Ak., CA selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya
6. Bapak Abdul Ghofar, DBA., Ak., CPMA. selaku Ketua Jurusan Akuntansi Universitas Brawijaya Malang.
7. Seluruh dosen dan staf karyawan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya, khususnya dosen dan staf Jurusan Akuntansi yang telah menjadi panutan peneliti dalam bersikap, serta membagi wawasan dan pengalamannya, baik di dalam ataupun di luar perkuliahan.
8. Sahabat terbaik saya terimakasih atas kebersamaan dalam suka dan duka yang telah diberikan.
9. Semua pihak yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini. Peneliti menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu peneliti mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun untuk lebih menyempurnakan skripsi ini. Akhir kata peneliti berharap semoga laporan ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang membaca.

Malang, 18 September 2017

Peneliti

**PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* DAN SPESIALISASI
INDUSTRI AUDITOR TERHADAP MANAJEMEN LABA RIIL
(Studi Empiris Pada Sub Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di
Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015)**

Oleh:

Dhanarindra Ekky Purwanto

Dosen Pembimbing:

Prof. Dr. Bambang Subroto, SE, M.M, Ak.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk 1) menguji ukuran komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba riil 2) Untuk menguji proporsi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba riil 3) Untuk menguji kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba riil 4) Untuk menguji kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba riil 5) Untuk menguji auditor spesialisasi industri berpengaruh terhadap manajemen laba riil. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang *listing* di BEI periode 2011-2015. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan analisis regresi linier berganda.

Hasil analisis menunjukkan bahwa ukuran komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba riil. Proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba riil. Hasil tersebut dikarenakan komposisi komisaris yang terdapat diperusahaan terjadi permasalahan mengenai komunikasi dan koordinasi sehingga menyebabkan pihak manajemen dapat secara leluasan melakukan manajemen laba. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba riil. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kepemilikan institusional yang mempengaruhi pengawasan yang dilakukan menyebabkan menjadi lemah sehingga memberikan kesempatan kepada pihak manajemen untuk melakukan manajemen laba. Hasil analisis menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba riil. Auditor spesialisasi industri berpengaruh terhadap manajemen laba riil.

Kata Kunci: *Good Corporate Governance, Spesialisasi Industri Auditor Dan Manajemen Laba Riil*

repository.ub.ac.id

**THE INFLUENCE OF GOOD CORPORATE GOVERNANCE AND
INDUSTRIAL SPECIALIZATION OF AUDITORS ON REAL EARNINGS
MANAGEMENT**

**(An Empirical Study on Food and Beverage Companies Listed in the
Indonesia Stock Exchange in the Period of 2011-2015)**

By:

Dhanarindra Ekky Purwanto

Advisor:

Prof. Dr. Bambang Subroto, SE, M.M, Ak.

ABSTRACT

The objectives of this study are (1) to identify the influence of audit committee's size on real earnings management, (2) to identify the influence of the proportion of independent commissioner board on real earnings management, (3) to identify the influence of institutional ownership on real earnings management, (4) to identify the influence of managerial ownership on real earnings management, and (5) to identify the influence of industrial specialization of auditors on real earnings management. The population of this study is all food and beverage companies listed in the IDX in the period of 2011-2015. The data of this study were analyzed through multiple linear regression analysis.

The results of the analysis show that the size of audit committee influences real earnings management. Nevertheless, the proportion of independent commissioner board does not influence real earnings management because the composition of commissioners in the companies is hampered with communication and coordination problems, so the management can commit earnings management freely. Another finding is that institutional ownership does not influence real earnings management. It shows that institutional ownership weakens supervision and provides opportunity for the management to commit earnings management. Furthermore, managerial ownership and industrial specialization of auditors influence real earnings management.

Keywords: good corporate governance, industrial specialization of auditor, real earnings management

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
ABSTRAK	iii
ABSTRACT	iv
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR TABEL	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	9
1.4 Kontribusi Penelitian.....	9
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	11
2.1 Landasan teori	11
2.1.1 Teori Agency.....	11
2.1.2 Manajemen Laba	13
2.1.3 <i>Corporate Governance</i>	17
2.1.4 Komite Audit	18
2.1.5 Dewan Komisaris.....	23
2.1.6 Struktur Kepemilikan Perusahaan	27
2.1.7 Kualitas Audit.....	29
2.2 Penelitian Terdahulu.....	35
2.3 Rerangka Teoritis	37
2.4 Hipotesis Penelitian.....	39
BAB III METODE PENELITIAN	45
3.1 Pendekatan Penelitian	45
3.2 Identifikasi Variabel dan Pengukuran Variabel	45
3.3 Populasi dan Sampel Penelitian	50
3.4 Jenis dan Sumber Data	51
3.5 Prosedur Pengumpulan Data	52
3.6 Teknik Analisis Data.....	52

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	59
4.1 Hasil Analisis Deskriptif	59
4.2 Pengujian Asumsi Klasik	61
4.3 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda	66
4.4 Nilai koefisien Determinasi (R^2)	67
4.5 Hasil Uji Hipotesis	68
4.6 Pembahasan	73
BAB V PENUTUP	78
5.1 Kesimpulan.....	78
5.2 Keterbatasan	80
5.3 Saran	80
5.4	
DAFTAR PUSTAKA	81



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian 38

Gambar 4.1 Hasil Uji Heteroskedastisitas 63



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	KAP “ <i>The Big Four</i> ” dan Mitranya di Indonesia Saat Ini	32
Tabel 3.1	Hasil Seleksi Sampel	51
Tabel 4.1	Hasil Analisis Deskriptif	59
Tabel 4.2	Hasil Uji Normalitas Data	62
Tabel 4.3	Hasil Pengujian Multikolinearitas	64
Tabel 4.4	Model Sumarry	66
Tabel 4.5	Hasil analisis regresi linier berganda	67
Tabel 4.6	Model Sumarry	68
Tabel 4.7	Tabel Anova	69
Tabel 4.8	Tabel Perbandingan Antara Nilai t_{hitung} Dengan t_{tabel}	70

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Manajemen akan memanfaatkan fleksibilitas yang diperbolehkan oleh standar akuntansi dalam menyusun laporan keuangan untuk memodifikasi laba yang dilaporkan, jika manajemen ternyata tidak berhasil mencapai target laba yang ditentukan. Kasus manajemen laba terjadi di Indonesia yaitu pada PT. INDOFARMA. Tbk yaitu terjadi permasalahan pada manajemen lama, dimana direksi mengelola laporan keuangan secara profesional dimana Rencana Kerja Anggaran Tahunan (RKAT) perusahaan dibuat berdasarkan data historis tahun sebelumnya namun demikian dalam praktiknya tidak berjalan seperti demikian. Selain itu, terjadi tradisi dalam perusahaan dimana dalam laporan keuangan akhir tahun terdapat data penjualan yang meningkat, sehingga memperoleh untung tinggi, sedangkan di awal tahun tiba-tiba menurun drastis dengan alasan terjadi retur penjualan besa-ar-besaran. Kondisi ini yang menjadikan kegiatan manipulasi laba dilakukan oleh pihak manajemen.

Apabila dikorelasikan dengan *survey* ACFE 2013 yang menyebutkan bahwa kerugian yang diakibatkan oleh kecurangan tahun 2013 di seluruh dunia mencapai US\$ 3,7 triliun, dan jumlah ini mencapai $\pm 5\%$ dari Pendapatan Domestik Bruto (PDB) dari seluruh negara (*gross world product*) maka besarnya kerugian akibat kecurangan di Indonesia tahun 2014 apabila PDB mencapai \pm US\$ 1 triliun, sebesar Rp 60 triliun berasal dari penyalahgunaan aset, Rp 120

triliun berasal dari korupsi, dan sebesar Rp 470 triliun berasal dari kecurangan laporan dalam laporan keuangan (Wilopo, 2015). Manajemen termotivasi untuk memperlihatkan kinerja yang baik dalam menghasilkan nilai atau keuntungan maksimal bagi perusahaan. Oleh karena itu, manajemen cenderung memilih dan menerapkan metode akuntansi yang dapat memberikan informasi laba lebih baik, sehingga peran manajemen laba sangat membantu bagi pengambil keputusan operasional perusahaan.

Manajemen laba apabila dilihat dari perspektif pelaporan keuangan, manajer dapat menggunakan manajemen laba untuk menghindari kerugian pelaporan atau untuk memenuhi perkiraan pendapatan analis. Upaya ini dilakukan untuk menghindari kerusakan reputasi dan reaksi harga saham negatif yang kuat yang dengan cepat mengikuti kegagalan untuk memenuhi harapan investor (Scott, 2015). Manajemen laba pada dasarnya adalah campur tangan manajemen dalam proses pelaporan keuangan dengan tujuan untuk menguntungkan pihak tertentu, namun demikian manajemen laba dapat menambah bias dalam laporan keuangan dan dapat mengganggu pemakai laporan keuangan, apabila angka laba merupakan hasil dari rekayasa. Melalui manajemen laba akan memberikan informasi yang dapat memberikan nilai tambah terhadap keberadaan perusahaan serta dapat menarik minat para investor untuk melakukan investasi di perusahaan.

Upaya untuk mendeteksi tindakan manipulasi aktivitas riil yang dilakukan oleh perusahaan Roychowdhury (2006) menggunakan tiga metode manipulasi yaitu manipulasi penjualan, melakukan produksi berlebihan, dan mengurangi biaya diskresioner. Manajemen laba riil yang dilakukan oleh

manajemen memperlihatkan kinerja jangka pendek perusahaan yang baik namun secara potensial akan menurunkan nilai perusahaan. Kinerja yang turun pada periode berikutnya akan mengakibatkan turunnya harga saham perusahaan sehingga nilai perusahaan akan turun.

Manajemen laba secara umum dibagi dalam dua kategori yaitu (1) manajemen laba melalui kebijakan akuntansi atau disebut juga manajemen laba akrual dan (2) manajemen laba melalui aktivitas riil. Manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan pertimbangan dalam pelaporan keuangan dan dalam menyusun transaksi untuk mengubah statemen keuangan untuk menyesatkan beberapa *stakeholder* mengenai dasar kinerja ekonomi perusahaan atau mempengaruhi hasil kontraktual yang tergantung pada praktik akuntansi yang dilaporkan (Healy dan Wahlen, 1999). Manajemen laba berbasis akrual diestimasi dengan menggunakan model *discretionary accrual* (akrual diskresioner). Manajemen laba akrual dilakukan dengan cara mengubah metode akuntansi yang digunakan ke metode akuntansi alternatif lainnya yang lebih menguntungkan manajemen.

Ketiga cara manipulasi aktivitas riil di atas mungkin merupakan keputusan yang optimal dalam kondisi ekonomi tertentu. Namun, jika manajer melakukan aktivitas-aktivitas tersebut secara lebih intensif daripada yang optimal dengan tujuan mencapai target laba, maka tindakan tersebut dapat didefinisikan sebagai teknik manajemen laba (Roychowdhury, 2006) .

Zang (2006) menunjukkan bukti bahwa tindakan manajemen laba riil dilakukan sebelum manajemen laba berbasis akrual. Penelitian manajemen laba

terkini menyatakan pentingnya memahami bagaimana perusahaan melakukan manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil selain manajemen laba berbasis akrual (Roychowdhury, 2006). Pengendalian terjadinya manajemen laba juga dilakukan melalui penerapan *Good Corporate Governance* akan memberikan perlindungan efektif bagi *stakeholder*, maupun *shareholder* sehingga dapat memperoleh *return* atas investasinya dengan benar.

Tata kelola perusahaan mencakup hubungan antara para pemangku kepentingan (*stakeholder*) yang terlibat serta tujuan pengelolaan perusahaan. Pihak-pihak utama dalam tata kelola perusahaan adalah pemegang saham, manajemen, dan dewan direksi. Pemangku kepentingan lain-nya termasuk karyawan, pemasok, pelanggan, bank dan kreditor lain, regulator, lingkungan, serta masyarakat. Upaya untuk memaksimalkan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan maka perlu adanya upaya-upaya untuk mengarahkan kegiatan atau aktivitas yang lebih baik.

Sementara Syakhroza (2003) mendefinisikan GCG sebagai suatu mekanisme tata kelola organisasi secara baik dalam melakukan pengelolaan sumber daya organisasi secara efisien, efektif, ekonomis ataupun produktif dengan prinsip-prinsip terbuka, akuntabilitas, pertanggungjawaban, independen, dan adil dalam rangka mencapai tujuan organisasi. Tata kelola organisasi secara baik dilihat dalam konteks mekanisme internal organisasi ataupun mekanisme eksternal organisasi. Penerapan prinsip GCG ini adalah untuk menghasilkan kinerja perusahaan yang efektif dan efisien, melalui harmonisasi manajemen perusahaan. Sebelum menerapkan GCG, manajemen harus memahami

keempat prinsip GCG yang telah dijelaskan dalam sub bab sebelumnya yaitu dewan komisaris, komite audit, serta struktur kepemilikan.

Upaya perusahaan untuk dapat mengembalikan kepercayaan pihak pemakai laporan keuangan, sangat diharapkan kualitas audit yang baik (Lughiatno, 2010). Namun tidak dapat dipungkiri bahwa laporan keuangan perusahaan akan diaudit oleh auditor yang memiliki kualitas yang berbeda-beda. Ardianti (2005) menyatakan audit yang berkualitas tinggi (*high-quality auditing*) untuk mencegah terjadinya manajemen laba yang efektif, karena reputasi manajemen akan hancur dan nilai perusahaan akan turun apabila pelaporan yang salah ini terdeteksi dan terungkap.

Kualitas audit (*audit quality*) menggunakan probabilitas gabungan dari kemampuan seorang auditor untuk menemukan suatu pelanggaran dalam pelaporan keuangan klien dan melaporkan pelanggaran tersebut (Angelo 1981). Karena kualitas audit sulit untuk diobservasi, studi kualitas audit lebih banyak menarik kesimpulan penelitian berdasarkan ukuran dari kualitas laba (Beckeret. 1998). Para peneliti menyatakan bahwa tidak ada satu ukuran karakteristik tertentu yang dapat mewakili kualitas audit secara utuh karena kualitas audit memiliki sifat multidimensi (Bamber, 2009).

Motivasi penerapan manajemen laba untuk minimalisasi biaya, selain itu adanya ketidaksamaan insentif antara manajer dan pemegang saham, dapat menyebabkan manajer menggunakan fleksibilitas yang diperbolehkan dalam standar akuntansi untuk melakukan manajemen laba. Dalam melakukan analisis terhadap manajemen laba riil, maka indikator yang dapat digunakan yaitu meliputi

ukuran komite audit, proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan spesialisasi industri auditor.

Dewi (2007) ada beberapa faktor-faktor penyebab terjadinya praktek manajemen laba yang terdiri dari praktik peningkatan laba dan praktik penurunan laba. Praktik peningkatan laba terdiri dari tindakan manajer untuk meningkatkan laba bila sedang pada pelanggaran kesepakatan kredit untuk melaporkan kinerja yang baik pada kreditur, memaksimalkan kompensasi yang didasarkan pada kinerja akuntansi, memperoleh atau mempertahankan kendali perusahaan, pertimbangan pasar modal pada saat penawaran perdana, serta pertimbangan memperbaiki kinerja yang dilaporkan pada *stakeholder*.

Manajemen laba yang terjadi di perusahaan merupakan tindakan yang dilakukan oleh manajemen yang dapat mempengaruhi kualitas laba yang akan dilaporkan. Manajemen laba dapat dipengaruhi oleh kualitas audit diantaranya ukuran KAP, independensi auditor dan auditor spesialisasi industri. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba riil (Ardiansyah, 2016).

Penelitian ini menggunakan obyek penelitian yaitu perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Alasan pemilihan sektor makanan dan minuman yaitu sejak krisis global yang terjadi pada pertengahan 2008, hanya industri makanan dan minuman yang dapat bertahan. Permintaan pada sektor tersebut tetap tinggi. Industri food and bavarage adalah yang paling baik dan bertahan pada krisis global. industri makanan dan minuman dapat bertahan tidak bergantung pada bahan baku impor dan lebih banyak

menggunakan bahan baku domestik. Selain itu, karakteristik masyarakat cenderung gemar berbelanja makanan, ikut membantu mempertahankan industri makanan dan minuman.

Dengan tidak terpengaruhnya industri makanan dan minuman terhadap krisis global yang terjadi maka saham pada kelompok perusahaan makanan dan minuman ini lebih banyak menarik minat investor karena tingkat konsumsi masyarakat akan semakin bertambah sejalan dengan tuntutan kebutuhan manusia yang semakin kompleks. Selain itu Salah satu barang kebutuhan konsumsi yang paling penting adalah makanan dan minuman yang merupakan salah satu penyector pajak besar di Indonesia. Pertumbuhan industri makanan dan minuman pada triwulan I-2015 hanya tumbuh 3%, pertumbuhan ini melambat dibandingkan pertumbuhan periode yang sama tahun lalu sebesar 4%. Direktur Jendral Industri Agro Kementerian Perindustrian optimistis pertumbuhan industri makanan dan minuman akan kembali naik menjelang triwulan II-2015 sampai triwulan IV. "Outlook untuk kuartal II akan berada di angka 5-7% . Kinerja industri makanan dan minuman memang beberapa tahun terakhir cenderung meleset dari target. Misalnya, tahun lalu industri mamin hanya tumbuh 8,34% padahal targetnya 10-13%. Sekjen Gabungan Pengusaha Makanan dan Minuman Indonesia (Gapmmi) pernah mengatakan penurunan kinerja di sektor makanan sudah diraba oleh pelaku industri mendekati akhir tahun 2015 dan sesuai dengan perkiraan terakhir sebesar 8%.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian-penelitian sebelumnya dengan menggunakan variabel yang berbeda. Penelitian ini

menggunakan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015. Pemilihan pada periode tersebut dikarenakan pertumbuhan rata-rata tahunan indeks penjualan riil makanan, minuman yang dirilis Bank Indonesia pada 2011-2015 menunjukkan adanya peningkatan yang cukup tinggi. Meningkatnya jumlah penduduk dan pertumbuhan masyarakat *middle class income*, membaiknya proyeksi perekonomian yang disertai peningkatan daya beli masyarakat serta pesatnya gerai ritel modern menjadi driver permintaan industri makanan dan minuman. Kondisi ini menjadi salah satu pertimbangan dalam melakukan analisis manajemen laba atas kinerja yang telah dicapai oleh perusahaan. Dimana perbedaan variabel tersebut yaitu pada *free cash flow*, *Investment opportunity set (IOS)* dan persentase saham.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini mencoba untuk menganalisa faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba, dengan judul: “Pengaruh *Good Corporate Governance* Dan Spesialisasi Industri Auditor Terhadap Manajemen Laba Riil (Studi Empiris Pada Sub Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015)”.

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah ukuran komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba riil?
2. Apakah proporsi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba riil?
3. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba riil?

4. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba riil?
5. Apakah spesialisasi industri auditor berpengaruh terhadap manajemen laba riil?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian kali ini untuk untuk mendapatkan bukti empiris bahwa mekanisme GCG yaitu ukuran komite audit, dewan komisaris independen, kepemilikan instituonal, kepemilikan manajerial, dan spesialisasi industri auditor dapat mempengaruhi praktek manajemen laba riil pada perusahaan – perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sub sektor Makanan dan Minuman.

1.4. Kontribusi Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

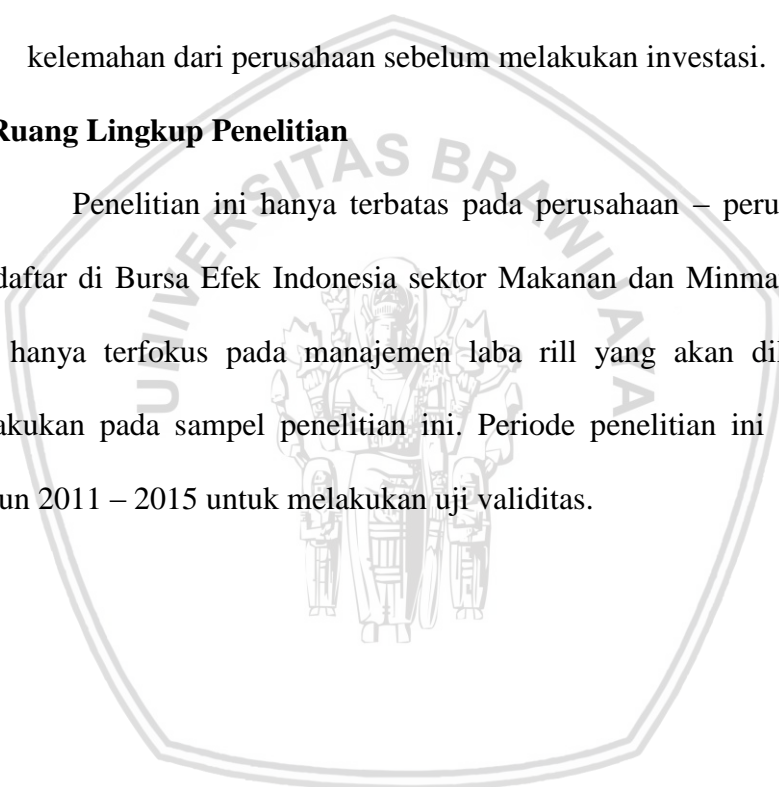
- a. Dalam dunia keilmuan penelelitian ini diharapkan dapat menjadi refrensi atau alat bantu untuk melakukan penelitian yang lebih lanjut khususnya dalam dunia Ilmu Manajemen Laba.
- b. Penelitian ini dapat menjelaskan konsep *agency theory* dalam kaitannya dengan terjadinya manajemen laba riil pada perusahaan – perusahaan yang menjadi sampel pada penelitian ini.
- c. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai literatur dalam melakukan kajian – kajian terkait dengan manajemen laba riil atau tema – tema lain dalam manajemen laba.

1.4.2. Manfaat Teoritis

- a. Bagi manajemen perusahaan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi literatur dalam menganalisis tindakan yang dijadikan bahan pertimbangan analisis going concern perusahaan.
- b. Penelitian ini juga dapat menjadi bahan pertimbangan terhadap investor untuk dapat melakukan penilaian terhadap keunggulan dan kelemahan dari perusahaan sebelum melakukan investasi.

1.5. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini hanya terbatas pada perusahaan – perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sektor Makanan dan Minuman. Penelitian ini hanya terfokus pada manajemen laba riil yang akan dilihat apakah dilakukan pada sampel penelitian ini. Periode penelitian ini dimulai dari tahun 2011 – 2015 untuk melakukan uji validitas.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1 Teori *Agency*

Teori *Agency* merupakan masalah keagenan antara pemegang saham dengan manajer potensial dan manajemen tidak memiliki saham mayoritas perusahaan. Dalam hal ini pemegang saham mengharapkan manajer bekerja memaksimalkan kemakmuran bagi pemegang saham, akan tetapi manajer bisa saja bertindak sebaliknya yaitu bekerja untuk memaksimalkan kemakmurannya sendiri, sehingga terjadi konflik keagenan.

Agency theory memiliki asumsi bahwa masing-masing individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan diri sendiri, sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara *principal* dan *agent*. Pemegang saham sebagai pihak *principal* mengadakan kontrak untuk memaksimumkan kesejahteraan dirinya dengan profitabilitas yang selalu meningkat. Manajer sebagai *agent* termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologisnya antara lain dalam hal memperoleh investasi, pinjaman, maupun kontrak kompensasi. Masalah keagenan muncul karena adanya perilaku oportunistik dari *agent*, yaitu perilaku manajemen untuk memaksimumkan kesejahteraannya sendiri yang berlawanan dengan kepentingan *principal*. Manajer memiliki dorongan untuk memilih dan menerapkan metode akuntansi yang dapat memeperlihatkan kinerjanya yang baik untuk tujuan mendapatkan bonus dari *principal*.

Menurut Atmaja (2008: 12) teori *agency* merupakan “hubungan keagenan atau *agency relationship* muncul ketika satu atau lebih individu (majikan) menggaji individu lain agen atau karyawan untuk bertindak atas namanya, mendelegasikan kekuasaan untuk membuat keputusan kepada agen atau karyawannya”. Jensen dan Meckling (1976) dalam Isnanta (2008: 8), menyatakan bahwa teori keagenan mendeskripsikan pemegang saham sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen. Manajemen merupakan pihak yang dikontrak oleh pemegang saham untuk bekerja demi kepentingan pemegang saham. Oleh karena itu manajemen diberikan sebagian kekuasaan untuk membuat keputusan bagi kepentingan terbaik pemegang saham dan wajib mempertanggung jawabkan semua upayanya kepada pemegang saham. Unit analisis dalam teori keagenan adalah kontrak yang melandasi hubungan antara prinsipal dan agen, maka fokus dari teori ini adalah penentuan kontrak yang paling efisien yang mendasari hubungan antara prinsipal dan agen. Untuk memotivasi agen, maka prinsipal merancang suatu kontrak agar dapat mengakomodasi kepentingan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak keagenan. Menurut Jensen dan Meckling (1976) dalam Isnanta (2008: 10) kontrak yang efisien adalah kontrak yang memenuhi dua faktor, yaitu :

1. Agen dan prinsipal memiliki informasi yang simetris artinya baik agen maupun majikan memiliki kualitas dan jumlah informasi yang sama sehingga tidak terdapat informasi tersembunyi yang dapat digunakan untuk keuntungan dirinya sendiri
2. Risiko yang dipikul agen berkaitan dengan imbal jasanya adalah kecil yang berarti agen mempunyai kepastian yang tinggi mengenai imbalan yang diterimanya.

Pendapat senada tentang teori *agency* dikemukakan oleh Harahap (2007: 546) bahwa manajemen akan mencoba memaksimalkan kesejahteraannya sendiri dengan cara meminimalisasi berbagai biaya *agency*. Idealnya apabila informasi bersifat simetris, maka teori ini tidak akan berlaku, akan tetapi pada kenyataannya informasi simetris sangat sulit terjadi, karena manajer berada didalam perusahaan yang mempunyai banyak informasi mengenai perusahaan, sedangkan secara prinsipal perusahaan jarang memberikan informasi. Hal ini menyebabkan kontrak efisien sulit terjadi sehingga hubungan agen dan prinsipal selalu dilandasi oleh asimetri informasi. Di samping itu, verifikasi sangat sulit dilakukan, maka tindakan agen pun sangat sulit untuk diamati. Dengan demikian, membuka peluang agen untuk memaksimalkan kepentingannya sendiri dengan melakukan tindakan yang tidak semestinya.

2.1.2 Manajemen Laba

2.1.2.1 Pengertian Manajemen Laba

Ada beberapa pengertian berkaitan dengan manajemen laba. Menurut Harahap (2011) manajemen laba yaitu: “Mengatur laba *Earning Management* dalam kamus akuntansi dikenal dalam berbagai istilah: ada yang menyebut “*window dressing*” atau “*lipstick accounting*” untuk menciptakan laporan keuangan lebih cantik.” Menurut Copeland (2010) mendefinisikan manajemen laba sebagai usaha manajemen untuk memaksimumkan atau meminimumkan laba, termasuk perataan laba sesuai dengan keinginan manajemen. Halim (2005), manajemen laba merupakan pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajer dari standar akuntansi yang ada dan secara alamiah dapat memaksimumkan utilitas

mereka dan nilai pasar.

Kesimpulan beberapa pengertian mengenai manajemen laba adalah intervensi yang disengaja oleh manajemen dalam proses pelaporan keuangan perusahaan kepada pihak eksternal perusahaan sehingga dapat memberikan informasi yang positif terhadap keberadaan perusahaan.

2.1.2.2 Manajemen Laba Riil

Manajemen laba riil dapat didefinisikan sebagai tindakan-tindakan manajemen yang menyimpang dari praktek bisnis yang normal yang dilakukan dengan tujuan utama untuk mencapai target laba (Cohen dan Zarowin, 2010; Roychowdhury, 2006). Manajemen laba riil dapat dilakukan dengan 3 (tiga) cara yaitu:

a. Manipulasi penjualan

Manipulasi penjualan merupakan usaha untuk meningkatkan penjualan secara temporer dalam periode tertentu dengan menawarkan diskon harga produk secara berlebihan atau memberikan persyaratan kredit yang lebih lunak. Strategi ini dapat meningkatkan volume penjualan dan laba periode saat ini, dengan mengasumsikan marginnya positif. Namun pemberian diskon harga dan syarat kredit yang lebih lunak akan menurunkan aliran kas periode saat ini.

b. Penurunan beban-beban diskresionari (*discretionary expenditures*)

Perusahaan dapat menurunkan *discretionary expenditures* seperti beban penelitian dan pengembangan, iklan, dan penjualan, administrasi, dan umum terutama dalam periode di mana pengeluaran tersebut tidak

langsung menyebabkan pendapatan dan laba. Strategi ini dapat meningkatkan laba dan arus kas periode saat ini namun dengan resiko menurunkan arus kas periode mendatang.

c. Produksi yang berlebihan (*overproduction*)

Untuk meningkatkan laba, manajer perusahaan dapat memproduksi lebih banyak daripada yang diperlukan dengan asumsi bahwa tingkat produksi yang lebih tinggi akan menyebabkan biaya tetap per unit produk lebih rendah. Strategi ini dapat menurunkan kos barang terjual (*cost of goods sold*) dan meningkatkan laba operasi.

Manajemen laba riil merupakan penyimpangan dari praktek operasional perusahaan yang normal. Ketiga cara manipulasi aktivitas riil di atas mungkin merupakan keputusan yang optimal dalam kondisi ekonomi tertentu. Namun, jika manajer melakukan aktivitas- aktivitas tersebut secara lebih intensif daripada yang optimal dengan tujuan mencapai target laba, maka tindakan tersebut dapat didefinisikan sebagai teknik manajemen laba (Roychowdhury, 2006; Cohen., 2008; Cohen dan Zarowin, 2010) . Ketiga cara manipulasi aktivitas riil di atas biasanya dilakukan oleh perusahaan-perusahaan dengan kinerja yang buruk sehingga tidak banyak memiliki akrual untuk dimanipulasi. Satu-satunya cara adalah dengan manipulasi aktivitas riil tersebut terutama untuk mencapai laba sedikit di atas nol. Dengan ketiga cara di atas perusahaan-perusahaan yang diduga melakukan manipulasi aktivitas riil akan mempunyai *abnormal cash flow operations (CFO)* dan *abnormal discretionary expenses* yang lebih kecil serta

abnormal *production cost* yang lebih besar dibandingkan perusahaan-perusahaan lain.

Beberapa penelitian manajemen laba terkini telah mendokumentasikan tindakan manajemen laba riil untuk mencapai target laba. Roychowdhury (2006) memberikan bukti empiris bahwa perusahaan melakukan manajemen laba riil untuk menghindari melaporkan kerugian. Zang (2006) menunjukkan bukti empiris bahwa tindakan manajemen laba riil dilakukan sebelum manajemen laba berbasis akrual. Selain itu, Zang (2006) menunjukkan bahwa manajer menggunakan kedua teknik manajemen laba tersebut sebagai strategi substitusi. Gunny (2005) memberikan bukti empiris bahwa manajemen laba riil yang dilakukan perusahaan pada periode ini mempunyai dampak negatif signifikan pada kinerja operasi periode berikutnya.

Sedangkan Cohen (2008) menunjukkan bahwa manajemen laba berbasis akrual yang dilakukan perusahaan meningkat sebelum periode SOX (2002) dan menurun setelahnya. Sebaliknya, manajemen laba riil menurun sebelum SOX dan meningkat secara signifikan setelahnya. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang ingin mencapai target laba telah beralih dari strategi manajemen laba berbasis akrual ke manajemen laba riil setelah periode SOX. Cohen dan Zarowin (2010) memberikan bukti empiris bahwa perusahaan melakukan manajemen laba riil dan berbasis akrual di sekitar periode *seasoned equity offerings* (SEO) dan penurunan kinerja setelah SEO karena manajemen laba riil lebih buruk daripada manajemen laba berbasis akrual.

2.1.3 *Corporate Governance*

Pengertian *Corporate Governance* menurut *Forum of Corporate Governance in Indonesia* (FCGI) adalah sebagai berikut:

“Seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka, atau dengan kata lain suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan”

Corporate Governance merupakan mekanisme pengendalian untuk mengatur dan mengelola perusahaan dengan maksud untuk meningkatkan kemakmuran dan akuntabilitas perusahaan, yang tujuan akhirnya untuk mewujudkan *shareholders value* (Monk dan Minow, 2001).

Prinsip-prinsip *corporate governance* yang diterapkan memberikan manfaat di antaranya, yaitu: (1) meminimumkan *agency costs* dengan mengontrol konflik kepentingan yang mungkin terjadi antara prinsipal dengan agen; (2) meminimumkan *cost of capital* dengan menciptakan sinyal positif kepada para penyedia modal; (3) meningkatkan citra perusahaan; (4) meningkatkan nilai perusahaan yang dapat dilihat dari *cost of capital* yang rendah, dan (5) peningkatan kinerja keuangan dan persepsi *stakeholder* terhadap masa depan perusahaan yang lebih baik. Menurut Razali dan Arshad (2014), ada beberapa indikator dalam mengukur kualitas *corporate governance* yaitu, ukuran dewan komisaris, komposisi dewan komisaris independen, komite audit, dan efektivitas audit internal yang mengendalikan dan mengarahkan operasional perusahaan.

2.1.4 Komite Audit

2.1.4.1 Pengertian Komite Audit

Pembentukan komite audit oleh perusahaan-perusahaan publik sudah banyak dilakukan diberbagai negara termasuk Indonesia. Seiring dengan menguatnya tuntutan agar perusahaan lebih transparan dan *reliable* mengenai kinerjanya, peran komite audit menjadi semakin penting. Berikut pengertian komite audit dari beberapa ahli:

Bapepam No. Kep-29/M/2004 yang dikutip oleh Amin (2008:49), menjelaskan pengertian komite audit sebagai berikut:

“Komite Audit adalah komite yang dibentuk oleh Dewan Komisaris dalam rangka membantu melaksanakan tugas dan fungsinya”.

Ikatan Komite Audit yang dikutip oleh Arief (2009: 25), menjelaskan definisi Komite Audit sebagai berikut :

“Suatu komite yang bekerja secara profesional dan independen yang dibentuk oleh dewan komisaris dan, dengan demikian, tugasnya adalah membantu dan memperkuat fungsi dewan komisaris (atau dewan pengawas) dalam menjalankan fungsi pengawasan(*oversight*) atas proses pelaporan keuangan, manajemen risiko, pelaksanaan audit dan implementasi dari *corporate governance* di perusahaan-perusahaan”.

Meskipun pendapat mengenai definisi komite audit menurut beberapa ahli berbeda-beda tetapi memiliki maksud yang sama yaitu komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris yang bekerjasama untuk membantu melaksanakan tugas dan fungsi dewan komisaris.

2.1.4.2 Tujuan dan Manfaat Utama Pembentukan Komite Audit

Antonius (2008:18), menjelaskan tujuan dan manfaat utama pembentukan komite audit sebagai berikut:

- “1. Membantu Dewan Komisaris dalam melaksanakan tugas dan fungsinya;
2. Memberikan kepastian mengenai kebenaran dan keandalan laporan keuangan perusahaan; dan
3. Memperkuat independensi auditor eksternal dan auditor internal”.

Penjelasan Antonius (2008: 18) dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Membantu Dewan Komisaris dalam melaksanakan tugas dan fungsinya

Tujuan utama pembentukan komite audit adalah untuk membantu dewan komisaris dalam melaksanakan tugas dan fungsi dewan komisaris, yakni melaksanakan pengawasan atas pengelolaan perusahaan oleh direksi. Satu elemen penting dalam pengawasan oleh dewan komisaris adalah bekerjasama erat dengan direksi dan manajemen perusahaan untuk mewujudkan kepatuhan perusahaan terhadap hukum dan standar etika. Pengawasan ini mencakup upaya untuk memastikan bahwa perusahaan memiliki kebijakan akuntansi, pengendalian internal, dan akuntan publik independen dan objektif yang dapat mengidentifikasi adanya *fraud*, mengantisipasi risiko-risiko, dan memastikan bahwa informasi yang dikeluarkan perusahaan kepada pemegang saham dan publik adalah benar.

2. Memberikan kepastian mengenai kebenaran dan keandalan laporan keuangan perusahaan

Salah satu perkembangan penting dalam aspek *auditing* dan *corporate reporting* adalah kewajiban bagi dewan komisaris dan direksi membuat pernyataan eksplisit dalam laporan tahunan perusahaan bahwa perusahaan mereka telah mematuhi semua peraturan terkait dan kebenaran laporan tahunan mereka. Para investor bersandar pada dewan komisaris untuk

memastikan bahwa laporan perusahaan dan prosesnya telah berjalan dengan jujur dan menyeluruh. Dalam konteks inilah, komite audit berperan penting sebagai *the ultimate guardian of shareholders interests*, dengan cara memberikan *assurance* atau kepastian kepada dewan komisaris mengenai kualitas dan keandalan informasi keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk publik.

3. Memperkuat independensi auditor eksternal dan auditor internal

a. Komite audit meningkatkan independensi auditor eksternal melalui keterlibatan mereka dalam hal-hal sebagai berikut:

1. Proses pemilihan auditor eksternal

Komite audit berperan sebagai pemberi rekomendasi kepada dewan komisaris tentang auditor eksternal mana yang dapat dipergunakan oleh perusahaan, dengan mempertimbangkan kualitas, cakupan, dan kesesuaian dengan hukum dan peraturan terkait, terutama aspek independensi

2. Proses *review fee* auditor eksternal

Komite audit memastikan kewajarannya sesuai dengan cakupan dan tingkat kualitas yang ditawarkan, dan kemudian memberikan hasil *review* tersebut kepada dewan komisaris.

3. Proses audit itu sendiri

Dalam hal ini, komite audit terlibat setidaknya ditiap tahapan, yaitu:

1. Tahapan pre-audit dimana auditor eksternal memberikan paparan tentang cakupan audit, metodologi, sumber daya dan jadwal audit yang akan dilaksanakan.
 2. Tahapan ditengah-tengah atau akhir proses audit, dimana auditor eksternal memberikan paparan tentang temuan-temuan mereka dan atau mendiskusikan kesulitan-kesulitan proses audit yang menghambat auditor eksternal untuk menyelesaikan tugas mereka.
 3. Tahapan post-audit dimana auditor eksternal mendiskusikan hasil akhir audit dan temuan-temuan mereka sebelum laporan benar-benar sudah dalam status selesai.
- b. Komite audit meningkatkan independensi auditor internal melalui keterlibatan mereka dalam hal sebagai berikut:
1. Proses pengangkatan dan pemberhentian ketua internal audit
Dalam hal ini, komite audit memberikan pandangan dan saran kepada dewan komisaris tentang observasi dan penilaian mereka terhadap kompetensi dan kinerja ketua internal audit beserta rekomendasi langkah yang sebaiknya dilakukan oleh dewan komisaris dan direksi.
 2. Proses penetapan cakupan dan metodologi internal audit
Dalam hal ini, keterlibatan tidak langsung komite audit akan memastikan bahwa cakupan rencana kerja internal audit disusun benar-benar sesuai dengan kebutuhan krusial perusahaan dan metodologi serta pelaksanaannya sudah memenuhi harapan atau sasaran yang diinginkan.
 3. Proses pelaksanaan *follow-up* hasil laporan internal audit

Dalam hal ini, keterlibatan komite audit sebatas memonitor pelaksanaan *follow-up* tersebut oleh manajemen yang bersangkutan, dan memberikan opini atau masukan kepada dewan komisaris yang kemudian akan memberikan masukan ataupun teguran kepada direksi bilamana ada hal yang patut disampaikan.

4. Proses evaluasi kompetensi dan kinerja internal audit secara keseluruhan

Dalam hal ini, komite audit memastikan adanya kompetensi yang cukup dengan sumber daya yang memadai bagi internal audit perusahaan untuk menjalankan tugas dan tanggungjawabnya.

2.1.4.3 Tugas Komite Audit

Komite audit bertugas untuk memberikan pendapat kepada dewan komisaris terhadap laporan atau hal-hal yang disampaikan direksi kepada dewan komisaris, mengidentifikasi hal-hal yang memerlukan perhatian komisaris, dan melaksanakan tugas-tugas lain yang berkaitan dengan tugas dewan komisaris. Antonius (2008: 63-64) menjelaskan tugas komite audit sebagai berikut:

1. Penelaahan atas informasi keuangan yang akan dikeluarkan oleh perusahaan;
2. Penelaahan atas kepatuhan perusahaan terhadap peraturan perundangan;
3. Penelaahan atas pelaksanaan pemeriksaan oleh auditor eksternal dan auditor internal”.

2.1.4.4 Tanggung Jawab Komite Audit

Antonius (2008: 64) menjelaskan tanggungjawab komite audit sebagai berikut:

1. Melaporkan kepada Komisaris berbagai risiko yang dihadapi perusahaan dan pelaksanaan manajemen risiko oleh Direksi;
2. Melaporkan kepada Komisaris dan melakukan penelaahan atas adanya tuntutan hukum yang dihadapi perusahaan;
3. Menjaga kerahasiaan dokumen, data, dan informasi perusahaan;
4. Membuat pedoman Kerja komite Audit”.

2.1.4.5 Struktur Organisasi Komite Audit

Antonius (2008: 65) menjelaskan struktur organisasi komite audit sebagai berikut:

“Komite audit dibentuk oleh dan bertanggungjawab kepada dewan komisaris. Keanggotaan komite audit harus sejalan dengan rekomendasi *National Code* (NCG, 2001) dan berbagai peraturan terkait yang mengatur agar anggota komite audit minimal 3 (tiga orang)”.

2.1.5 Dewan Komisaris

Menurut Pasal 1 angka 6 UUPT, Dewan komisaris adalah : “Organ perseroan yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan/atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada direksi.” Anggota dewan komisaris disebut dengan nama komisaris. Ini berarti tugas dewan komisaris adalah melakukan:

- a. Pengawasan atas kebijakan pengurusan, jalannya pengurusan pada umumnya, baik mengenai perseroan maupun usaha perseroan, dan;
- b. Memberi nasihat kepada direksi.

Dewan komisaris dapat terdiri dari satu orang atau lebih. Dewan komisaris merupakan majelis, sehingga dalam hal dewan komisaris terdiri atas lebih dari 1 (satu) orang anggota, maka setiap anggota dewan komisaris tidak dapat bertindak sendiri-sendiri, melainkan berdasarkan keputusan dewan

komisaris. Pengaturan mengenai besarnya jumlah anggota komisaris dapat diatur dalam Anggaran Dasar perseroan, disamping itu Anggaran Dasar perseroan juga dapat mengatur mengenai adanya 1 (satu) orang atau lebih komisaris independen dan 1 (satu) orang komisaris utusan. Komisaris Independen, dalam hal ini diatur dalam Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas. Dalam UUPT, Komisaris Independen telah diadopsi yakni pada Pasal 120 ayat (1) dan ayat (2), menyebutkan :

- a. Anggaran dasar Perseroan dapat mengatur adanya 1 (satu) orang atau lebih komisaris independen dan 1 (satu) orang komisaris utusan.
- b. Komisaris independen sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diangkat berdasarkan keputusan RUPS dari pihak yang tidak terafiliasi dengan pemegang saham utama, anggota Direksi dan/atau anggota Dewan Komisaris lainnya.

Kemudian dalam penjelasan Pasal 120 ayat (2) UUPT menyebutkan bahwa : "Komisaris Independen yang ada di dalam pedoman tata kelola perseroan yang baik (*code of good corporate governance*) adalah Komisaris dari pihak luar." Istilah independen pada komisaris independen maupun direksi independen bukan menunjukkan bahwa komisaris atau direksi lainnya tidak independen. Istilah komisaris independen ataupun direksi independen menunjukkan keberadaan mereka sebagai wakil dari pemegang saham independen (minoritas) dan juga mewakili kepentingan investor.⁹⁹ Adapun pengertian dari Komisaris Independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan direksi, anggota dewan komisaris lainnya dan

pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan.¹⁰⁰ Jadi Komisaris Independen merupakan komisaris yang tidak ada hubungan keluarga atau hubungan bisnis dengan direksi maupun pemegang saham. Karena tidak ada hubungan seperti itu, maka komisaris independen ini diharapkan dapat bertindak objektif dan dapat melihat persoalan perseroan mensyaratkan adanya komisaris independen ini, misalnya untuk perseroan terbatas terbuka. Seharusnya ada definisi yang jelas tentang komisaris "ekstern" atau komisaris "independen".

Kriteria Komisaris Independen diambil oleh FCGI dan kriteria otoritas bursa efek Australia tentang *Outside Directors*. Kriteria untuk *Outside Directors* dalam *One Tier System* tersebut telah diterjemahkan menjadi kriteria untuk Komisaris Independen dalam *position paper* FCGI kepada NCCG. Kriteria tentang Komisaris Independen tersebut adalah sebagai berikut:

1. Komisaris Independen bukan merupakan anggota manajemen;
2. Komisaris Independen bukan merupakan pemegang saham mayoritas, atau seorang pejabat dari atau dengan cara lain yang berhubungan langsung atau tidak langsung dengan pemegang saham mayoritas dari perusahaan;
3. Komisaris Independen dalam kurun waktu tiga tahun terakhir tidak dipekerjakan dalam kapasitasnya sebagai eksekutif oleh perusahaan

lainnya dalam satu kelompok usaha dan tidak pula dipekerjakan dalam kapasitasnya sebagai komisaris setelah tidak lagi menepati posisi seperti itu;

4. Komisaris Independen bukan merupakan penasehat profesional perusahaan atau perusahaan lainnya yang satu kelompok dengan perusahaan tersebut;
5. Komisaris Independen bukan merupakan seorang pemasok atau pelanggan yang signifikan dan berpengaruh dari perusahaan atau perusahaan lainnya yang satu kelompok, atau dengan cara lain berhubungan secara langsung atau tidak langsung dengan pemasok atau pelanggan tersebut;
6. Komisaris Independen tidak memiliki kontraktual dengan perusahaan atau perusahaan lainnya yang satu kelompok selain sebagai komisaris perusahaan tersebut;
7. Komisaris Independen harus bebas dari kepentingan dan urusan bisnis apapun atau hubungan lainnya yang dapat, atau secara wajar dapat dianggap sebagai campur tangan secara material dengan kemampuannya sebagai seorang komisaris untuk bertindak demi kepentingan yang menguntungkan perusahaan.

Komisaris Independen adalah komisaris yang bukan merupakan anggota manajemen, pemegang saham mayoritas, pejabat atau dengan cara lain yang berhubungan langsung atau tidak langsung dengan pemegang saham mayoritas dari suatu perusahaan yang mengawasi pengelolaan

perusahaan. Pengertian Komisaris Independen sebenarnya berasal dari pengertian komisaris dalam Pasal 1 angka 5 UU No.1 Tahun 1995 tentang Perseroan Terbatas menyatakan : "Komisaris adalah organ perseroan yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan/atau khusus serta memberikan nasihat kepada direksi dalam menjalankan perseroan"

2.1.6 Struktur Kepemilikan Perusahaan

Istilah struktur kepemilikan digunakan untuk menunjukkan bahwa variabel-variabel yang penting di dalam struktur modal tidak hanya ditentukan oleh jumlah utang dan *equity*, tetapi juga oleh persentase kepemilikan oleh manajer dan institutional (Jensen dan Meckling, 1976). Struktur kepemilikan saham mencerminkan distribusi kekuasaan dan pengaruh di antara pemegang saham atas kegiatan operasional perusahaan.

Kepemilikan saham dikatakan terkonsentrasi jika sebagian besar saham dimiliki oleh sebagian kecil individu atau kelompok sehingga pemegang saham tersebut memiliki jumlah saham yang relatif dominan dibandingkan dengan lainnya. Kepemilikan saham terkonsentrasi biasanya terdapat pada perusahaan keluarga dimana keluarga merupakan pemegang saham terbesar dalam perusahaan. Kepemilikan saham dikatakan menyebar jika kepemilikan saham menyebar secara relatif merata ke publik, tidak ada yang memiliki saham dalam jumlah sangat besar dibandingkan dengan lainnya (Dallas, 2004).

Struktur kepemilikan dalam kenyataannya dapat dikategorikan menjadi dua kelompok, yaitu: a) Kepemilikan manajerial dan b) Kepemilikan institusional.

a. Kepemilikan Manajerial

Semakin besar kepemilikan manajer di dalam perusahaan maka semakin produktif tindakan manajer dalam memaksimalkan nilai perusahaan. Menurut Jensen (1993) hipotesis pemusatan kepentingan (*convergence of interest hypothesis*) menyatakan bahwa kepemilikan saham manajerial dapat membantu penyatuan kepentingan antara pemegang saham dengan manajer, semakin meningkat proporsi kepemilikan saham manajerial maka semakin baik kinerja perusahaan. Hal ini disebabkan oleh adanya mekanisme kontrol dari manajer yang sekaligus pemegang saham terhadap kinerja dari perusahaan. Dengan demikian, proporsi kepemilikan manajerial dapat memonitor dan mengendalikan aktivitas dalam perusahaan sehingga ada kemungkinan bahwa kepemilikan manajerial dapat memengaruhi tindak kecurangan akuntansi. Kepemilikan manajerial dapat diukur dengan menggunakan indikator persentase jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen dari seluruh jumlah saham perusahaan.

b. Kepemilikan Institusional

Efektivitas pengelolaan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan dapat dilihat dari mekanisme kepemilikan institusional. Dasar argumentasi ini adalah semakin besar tingkat kepemilikan saham oleh institusi maka

semakin tinggi pula mekanisme kontrol terhadap kinerja perusahaan. Investor institusional memiliki kemampuan dalam melakukan pengawasan secara efektif kepada pihak manajemen, termasuk pemilihan metode akuntansi yang diterapkan dalam proses penyusunan laporan keuangan (Shleifer dan Vishny, 1997) dalam Rahmayanti (2010). Bushee (1997) menjelaskan bahwa investor institusional memiliki kemampuan untuk mengurangi intensif para manajer yang mementingkan diri sendiri melalui pengawasan yang intens.

Yang dimaksud dengan kepemilikan institusional adalah proporsi saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi baik domestik maupun asing. Kepemilikan institusional umumnya bertindak sebagai pihak yang memonitor perusahaan. Menurut Hanafi (2004) semakin tinggi kepemilikan institusional maka akan semakin meningkat pengawasan pihak eksternal pada perusahaan. Dengan demikian, proporsi kepemilikan institusional dapat memonitor dan mengendalikan aktivitas dalam perusahaan sehingga ada kemungkinan bahwa kepemilikan institusional dapat memengaruhi tindak kecurangan akuntansi. Kepemilikan institusional dapat diukur dengan menggunakan indikator persentase jumlah saham yang dimiliki institusi domestik dan asing dari seluruh jumlah saham perusahaan.

2.1.7 Kualitas Audit

Seluruh perusahaan yang telah *go public* dan terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia wajib memenuhi kewajiban untuk menyampaikan laporan keuangan yang telah diaudit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) sebelum

dipublikasikan kepada publik sesuai dengan keputusan ketua BAPEPAM No Kep. 17/PM/2002. Dalam menjalankan profesinya, auditor dituntut untuk dapat bersikap independen dalam mendeteksi kemungkinan perilaku menyimpang atau kecurangan yang dilakukan oleh pihak manajemen dalam menyusun laporan keuangannya. Hal ini telah diatur melalui keputusan Menteri Keuangan no.423/KMK-06/2002 yang mengatur mengenai rotasi wajib bagi auditor dan Kantor Akuntan Publik tidak diperbolehkan memberikan jasa nonaudit di samping jasa audit itu sendiri karena dapat mengganggu independensi auditor.

Independen dalam suatu perusahaan terbukti efektif dalam mencegah praktik manajemen laba, karena keberadaan komite audit dan komisaris independen bertujuan untuk mengawasi jalannya kegiatan perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan. Independensi harus dipandang sebagai salah satu ciri auditor atau akuntan publik yang paling penting. Independensi akuntan publik mempunyai dua aspek, yaitu :

1. Independensi sikap mental

Independensi sikap mental berarti adanya kejujuran didalam diri akuntan dalam mempertimbangkan fakta-fakta dan adanya pertimbangan yang obyektif, tidak memihak dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya.

2. Independensi penampilan

Independensi penampilan berarti adanya kesan masyarakat bahwa akuntan publik harus menghindari keadaan atau faktor-faktor yang dapat mengakibatkan masyarakat meragukan kebebasannya.

Menurut Wirawidita (2010), auditor yang berkualitas adalah auditor yang mampu menjalankan fungsinya yaitu meningkatkan mutu penyajian laporan keuangan perusahaan kepada masyarakat, dengan cara melakukan audit atas kewajaran laporan keuangan tersebut ditinjau dari kesesuaiannya dengan prinsip akuntansi berterima umum. Auditor memberikan sumbangan kepada masyarakat dalam menjadikan laporan keuangan berbagai perusahaan dapat diperbandingkan. Dengan cara ini masyarakat (khususnya para investor, kreditur, calon investor, dan calon kreditur) dapat mempertimbangkan dengan baik keputusan yang akan diambilnya dalam menginvestasikan dana mereka berdasarkan informasi keuangan yang dapat diperbandingkan diantara berbagai perusahaan.

DeAngelo (1981) dalam Yuliati (2004) menyebutkan bahwa kualitas audit adalah probabilitas auditor perusahaan akan menemukan pelanggaran dalam sistem akuntansi dan melaporkan pelanggaran tersebut. Lebih lanjut, Yuliati (2004) menyebutkan bahwa semakin besar ukuran KAP akan semakin baik kualitas audit perusahaan.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Gul (2005) ada beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mendeteksi manajemen laba. Salah satu indikator tersebut adalah ukuran KAP tempat auditor bekerja. Pada KAP

yang lebih besar diasumsikan audit yang dilaksanakan lebih berkualitas dibandingkan dengan KAP yang lebih kecil karena adanya kecenderungan untuk lebih berhati-hati dalam melaksanakan audit, termasuk menjalankan prosedur-prosedur audit yang baku (Siregar dan Utama 2002).

Kantor akuntan publik "*The Big Four*" adalah kelompok empat firma jasa profesional dan akuntansi internasional terbesar, yang menangani mayoritas pekerjaan audit untuk perusahaan publik maupun perusahaan tertutup. Sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Indonesia, KAP "*The Big Four*" ini berafiliasi dengan KAP di Indonesia, yaitu :

Tabel 2.1
KAP "*The Big Four*" dan Mitranya di Indonesia Saat Ini

The Big Four	Mitra di Indonesia
<i>Deloitte Touche Tohmatsu</i>	KAP Osman Bing Satrio
<i>PricewaterhouseCoopers</i>	KAP Haryanto Sahari
<i>Ernst & Young</i>	KAP Purwantono, Sarwoko, Sandjaja
<i>KPMG</i>	KAP Sidharta, Sidharta, Widjaja

Sumber : Wikipedia website, diakses 12 Mei 2013

2.1.8 Pengukuran Kualitas Audit

Terdapat tiga indikator yang dapat digunakan untuk mengukur kualitas audit, yaitu:

1. Ukuran KAP

Herawaty (2010) menyatakan bahwa kualitas audit dapat diukur dengan ukuran KAP, ukuran KAP merupakan besar kecilnya tempat auditor itu berasal atau yang biasa disebut KAP Big Four dan KAP non-

big four. Auditor yang bekerja di KAP Big Four dianggap lebih berkualitas karena auditor tersebut dibekali oleh serangkaian pelatihan dan prosedur serta memiliki program audit yang dianggap lebih akurat dan efektif dibandingkan dengan auditor dari KAP non-Big Four. Ukuran KAP dapat diukur dari auditor big four dan non big four.

Auditor big four adalah auditor yang memiliki pengalaman dan jaringan kerja sama yang lebih luas hingga luar negeri, sedangkan auditor non-big four pengalaman dan jaringan kerja samanya kebanyakan mencakup dalam negeri saja, oleh karena itu auditor big four akan berusaha secara sungguh-sungguh mempertahankan pangsa pasar, kepercayaan masyarakat, dan reputasinya dengan cara memberiperlindungan kepada publik. KAP yang termasuk dalam kelompok big four yaitu: *Ernst and Young, Pricewaterhouse Coopers, Deloitte Touche Thomatsu, Klynveld Peat Marwick Goerdeler* (Sanjaya, 2008).

2. Independensi auditor

Auditor yang independen merupakan auditor yang keadaannya bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain maka independensi auditor menjadi salah satu faktor yang dapat mengurangi manajemen laba. Semakin tinggi independensi auditor akan semakin baik kualitas audit yang dihasilkan. karena auditor yang memiliki sikap independen akan lebih berhati-hati dan bertanggung jawab terhadap laporan keuangan yang diauditnya. Independensi auditor dinilai

dari lamanya penugasan auditor tersebut di perusahaan yang sama (Herawaty dan Guna, 2010). Menurut Peraturan Menteri Keuangan No. 17/PMK.01/2008 tentang Jasa Akuntan Publik, pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas sebagaimana yang dilakukan oleh KAP paling lama untuk 6 (enam) tahun buku berturut-turut dan oleh seorang Akuntan Publik paling lama untuk 3 (tiga) tahun buku berturut-turut. Sehingga semakin lama auditor melaksanakan audit pada suatu perusahaan, maka dapat menurunkan kualitas audit dalam bentuk pelaporan audit report, karena hubungan auditor dan klien yang panjang akan mengurangi tingkat independensi auditor (Herusetya dan Pujilestari, 2013).

3. Spesialisasi industri auditor

Spesialisasi industri auditor menggambarkan keahlian dan pengalaman audit seorang auditor pada bidang industri tertentu yang diproksi dengan jasa audit pada bidang industri tertentu. Auditor tersebut memiliki pengetahuan yang spesifik dan mendalam serta berpengalaman dalam suatu bidang industri tertentu karena tingkat pengetahuan auditor untuk suatu perikatan mencakup pengetahuan umum tentang ekonomi dan industri yang menjadi tempat beroperasinya entitas, dan pengetahuan yang lebih khusus tentang bagaimana entitas beroperasi. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa pengetahuan yang memadai akan pengetahuan tentang industri sangat penting untuk dimiliki seorang auditor karena masing-masing industri memiliki pola operasi yang berbeda,

sehingga dengan adanya pengetahuan tentang industri yang memadai dapat meningkatkan efisiensi serta kualitas informasi yang dihasilkan auditor (Putri, 2013). Dengan demikian, spesialisasi industri auditor diharapkan memiliki kinerja yang lebih baik dibandingkan auditor lainnya dalam meminimalisir adanya praktik manajemen laba (Putri, 2013).

2.2 Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian Ardiansyah (2016) menemukan bahwa ukuran KAP tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba riil yang berarti besar kecilnya KAP tidak mempengaruhi terjadinya manajemen laba riil. Independensi auditor berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba riil, yang berarti masa kerja lebih pendek memiliki independensi yang lebih tinggi dibandingkan masa kerja yang lebih panjang. Spesialisasi industri auditor berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba, yang berarti semakin tinggi Auditor spesialisasi industri maka semakin rendah manajemen laba riil.

Penelitian yang dilakukan oleh Nihlati dan Meiranto (2014) penelitian ini menguji kualitas audit yang diprosikan dengan ukuran KAP, spesialisasi industri auditor, dan *auditor tenure* dengan manajemen laba akrual dan manajemen laba riil. Hasil analisis menunjukkan bahwa kualitas audit yaitu auditor TENURE memiliki hubungan negatif, sementara ukuran KAP dan spesialisasi industri auditor memiliki hubungan positif namun ketiganya tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *discretionary accruals*. Selanjutnya ukuran KAP memiliki pengaruh negatif

dan signifikan terhadap *real earnings management*, spesialisasi industri auditor memiliki hubungan positif dan auditor *tenure* tidak memiliki pengaruh terhadap *real earnings management*

Setiawan dan Lestari (2013) dengan menggunakan sampel penelitian adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2009-2012. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kualitas audit terhadap manipulasi *real earnings management* pada perusahaan manufaktur di Indonesia. Hasil pengujian dalam penelitian ini membuktikan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *real earnings management*.

Agustia (2013) menyimpulkan bahwa semua komponen *good corporate governance* (ukuran komite audit, proporsi komite audit independen, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial) tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan *leverage* berpengaruh, *free cash flow* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini berarti perusahaan dengan *free cash flow* yang tinggi akan membatasi praktek manajemen laba.

Aji (2012) mengenai Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran dewan direksi dan komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap *earnings management*. Sedangkan dewan komisaris independen, reputasi auditor, dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *earnings management*.

Hasil penelitian Kusumawati (2015) mengenai Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba Riil (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia) Hasil penelitian memberikan bukti secara empiris bahwa *corporate governance* yang diukur dengan kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen, dan keberadaan komite audit berpengaruh secara statistik signifikan terhadap manajemen laba riil. Ukuran dewan komisaris yang diukur dengan menggunakan indikator jumlah total anggota dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap manajemen laba riil.

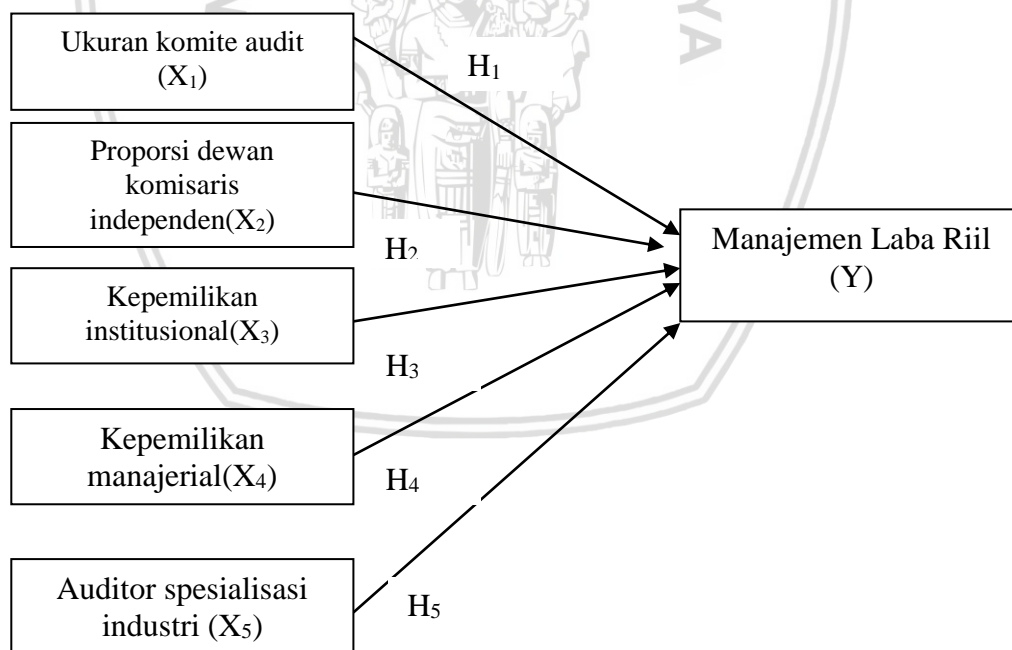
Terdapat beberapa perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya yaitu terletak pada data tahun yang diambil. Penelitian ini mengambil data tahun 2011-2015 yang berbeda dengan kondisi tahun-tahun sebelumnya serta variabel bebas yang digunakan serta perusahaan yang digunakan sebagai obyek penelitian.

2.3 Rerangka Teoritis

Berdasarkan rerangka teoritis penelitian maka masing-masing perumusan hipotesis penelitian dalam hal ini yaitu mengenai pengaruh *good corporate governance* yang meliputi ukuran komite audit, proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial dan spesialisasi industri auditor terhadap manajemen laba riil (Studi Empiris Pada Sub Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun (2011-2015). Berdasarkan teori agensi, manusia selalu *self-interest* maka kehadiran pihak ketiga yang independen sebagai mediator pada

hubungan antara prinsipal dan agen sangat diperlukan, dalam hal ini adalah *good corporate governance* yang meliputi ukuran komite audit, proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial dan spesialisasi industri auditor. Dengan semakin baiknya *good corporate governance* dan spesialisasi industri auditor maka akan tercipta suatu pengendalian seperti *preventive control*, *detective control* dan *reporting control* dalam perusahaan. Rerangka teoritis merupakan alur penelitian yang akan dilakukan, adapun rerangka teoritis dapat dilihat pada gambar 2.1.

Gambar 2.1
Kerangka Pikir Penelitian



2.4 Hipotesis Penelitian

2.5.1 Pengaruh ukuran komite audit terhadap manajemen laba riil

Menurut Arief (2009:25) Komite Audit yaitu: “Suatu komite yang bekerja secara profesional dan independen yang dibentuk oleh dewan komisaris dan, dengan demikian, tugasnya adalah membantu dan memperkuat fungsi dewan komisaris (atau dewan pengawas) dalam menjalankan fungsi pengawasan (*oversight*) atas proses pelaporan keuangan, manajemen risiko, pelaksanaan audit dan implementasi dari *corporate governance* di perusahaan-perusahaan”.

Secara definisional, dewan komisaris berwenang manage hal-hal bisnis. Komisaris dipilih oleh pemegang saham sehingga mereka bertanggung jawab terhadap pemegang saham. Dewan komisaris melakukan pekerjaannya sendiri atau dengan memberikan otoritasnya kepada komite yang bertanggung jawab terhadap dewan. Hasil penelitian Agustia (2013) menunjukkan bahwa ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, jadi besar kecilnya ukuran komite audit tidak memberikan dampak terhadap manajemen laba. Praktik manajemen laba dapat dijelaskan dengan teori agensi, dimana dalam teori agensi ini diasumsikan bahwa agen memiliki lebih banyak informasi daripada prinsipal, karena prinsipal tidak dapat mengamati kegiatan yang dilakukan agen secara terus-menerus. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis penelitian dalam penelitian yaitu sebagai berikut:

H₁: Ukuran komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba riil

2.5.2 Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen Terhadap Manajemen Laba Riil

Dewan komisaris eksternal merupakan bagian dari komisaris perseroan secara umum mempunyai pengawasan yang lebih baik terhadap manajemen. Hal ini akan mengurangi kemungkinan kecurangan dalam menyajikan laporan keuangan yang mungkin dilakukan manajemen, karena pengawasan yang dilakukan oleh anggota komisaris lebih baik dan bebas dari berbagai kepentingan intern dalam perusahaan (Chtourou, 2001). Hasil penelitian. Dewan komisaris independen antara lain bertugas dan bertanggung jawab untuk memastikan bahwa perusahaan memiliki strategi bisnis yang efektif (memantau jadwal, anggaran, dan efektivitas strategi), mematuhi hukum dan per-undangan yang berlaku, serta menjamin bahwa prinsip-prinsip dan praktik *good corporate gover-nance* telah dipatuhi dan diterapkan dengan baik (Sulistyanto, 2008:144).

Agency theory memiliki asumsi bahwa setiap individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara pemilik dan pengelola. Pihak pengelola termotivasi mengadakan kontrak untuk menyejahterakan dirinya dengan membuat profitabilitas perusahaannya selalu meningkat, sedangkan pemilik selalu berupaya untuk memaksimalkan hasil investasi yang dilakukan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Aji (2012) menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara proporsi dewan komisaris independen terhadap manajemen laba riil.

H₂: Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba riil

2.5.3 Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba Riil

Kepemilikan institusional merupakan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga (perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain). Kepemilikan perusahaan publik dulu dipandang tersebar diantara banyak pemegang saham sesuai model Berle *and* Means (1932:11-12). Apabila tidak terdapat perlindungan hukum yang memadai, pemegang saham pengendali dapat melakukan aktifitas yang menguntungkan dirinya sendiri dan merugikan pemegang saham minoritas. Hasil penelitian Kusumawati (2015) menunjukkan bahwa Kepemilikan Institusional berpengaruh Terhadap Manajemen Laba Riil.

Dalam *agency theory* mendeskripsikan pemegang saham sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen. Manajemen merupakan pihak yang dikontrak oleh pemegang saham untuk bekerja demi kepentingan pemegang saham. Oleh karena itu, manajemen diberikan sebagian kekuasaan untuk membuat keputusan bagi kepentingan terbaik pemegang saham dan wajib mempertanggungjawabkan semua upayanya kepada pemegang saham. Unit analisis dalam teori keagenan adalah kontrak yang melandasi hubungan antara prinsipal dan agen, maka fokus dari teori ini adalah penentuan kontrak yang paling efisien yang mendasari hubungan antara prinsipal dan agen. Untuk memotivasi agen, prinsipal merancang suatu kontrak agar dapat

mengakomodasi kepentingan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak keagenan Jensen dan Meckling (1976) dalam Isnanta, (2008: 8).

H₃: Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap manajemen laba riil

2.5.4 Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba Riil

Budiono (2005) menjelaskan bahwa persentase tertentu kepemilikan saham oleh pihak manajemen cenderung mempengaruhi tindakan manajemen laba. Penelitian ini menjelaskan bahwa semakin tinggi struktur kepemilikan manajerial diharapkan pihak manajemen akan berusaha semaksimal mungkin untuk kepentingan para pemegang saham. Hasil penelitian Kusumawati (2015) menemukan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba riil yang berarti besar kecilnya besar kecilnya kepemilikan memberikan dampak terhadap terjadinya manajemen laba riil.

Menurut *agency theory*, pemisahan antara pemilik dan pengelola perusahaan dapat menimbulkan konflik keagenan. Kondisi ini terjadi disebabkan pemilik dan pengelola mempunyai kepentingan sendiri-sendiri yang saling bertentangan karena agen dan prinsipal berusaha memaksimalkan utilitasnya. Kepemilikan manajerial adalah pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan. Perbedaan kepentingan antara manajemen dan pemegang saham mengakibatkan manajemen dapat berperilaku curang dan tidak etis sehingga merugikan pemegang saham. Oleh karena itu, diperlukan

suatu mekanisme pengendalian perusahaan yang dapat menyejajarkan kepentingan antara manajemen dengan pemegang saham.

H₄: Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba riil

2.5.5 Pengaruh Auditor Spesialisasi Industri Terhadap Manajemen Laba Riil

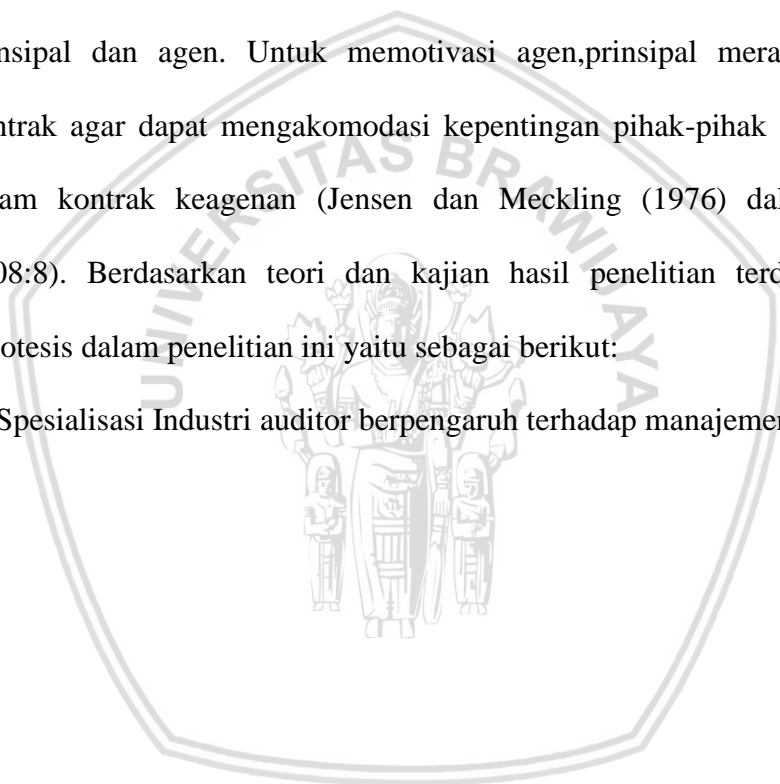
Balsam (2003) menyatakan bahwa spesialisasi auditor berkontribusi pada kredibilitas yang ditawarkan auditor. Hamersley (2006) dalam Almutairi (2009) menyatakan bahwa auditor spesialis lebih cakap dalam mengintrepetasikan kesalahan pelaporan. Carcello dan Nagy (2004) berhasil menemukan hubungan antara spesialisasi auditor dengan kecurangan pelaporan keuangan klien akuntan public. Pengetahuan yang harus dimiliki auditor tidak hanya pengetahuan mengenai pengauditan dan akuntansi melainkan juga industri klien. Meskipun mengaudit perusahaan manufaktur prinsipnya sama dengan mengaudit perusahaan asuransi, namun sifat bisnis, prinsip akuntansi, sistem akuntansi dan peraturan perpajakan yang berlaku mungkin berbeda. Pengetahuan lebih dalam yang dimiliki oleh auditor spesialis industri memberikan kualitas audit yang lebih baik pula. Kecenderungan perusahaan dengan tingkat risiko litigasi yang tinggi, memaksa auditor spesialis untuk memberikan audit yang lebih berkualitas untuk menghindari adanya tuntutan hukum dan kecurangan.

Teori keagenan mendeskripsikan pemegang saham sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen. Manajemen merupakan pihak yang dikontrak oleh pemegang saham untuk bekerja demi kepentingan pemegang saham.

Oleh karena itu, manajemen diberikan sebagian kekuasaan untuk membuat keputusan bagi kepentingan terbaik pemegang saham dan wajib mempertanggungjawabkan semua upayanya kepada pemegang saham.

Unit analisis dalam teori keagenan adalah kontrak yang melandasi hubungan antara prinsipal dan agen, maka fokus dari teori ini adalah penentuan kontrak yang paling efisien yang mendasari hubungan antara prinsipal dan agen. Untuk memotivasi agen, prinsipal merancang suatu kontrak agar dapat mengakomodasi kepentingan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak keagenan (Jensen dan Meckling (1976) dalam Isnanta, 2008:8). Berdasarkan teori dan kajian hasil penelitian terdahulu maka hipotesis dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

H₅: Spesialisasi Industri auditor berpengaruh terhadap manajemen laba riil



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian asosiatif atau hubungan yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh *good corporate governance* yang meliputi ukuran komite audit, proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan spesialisasi industri terhadap praktek *earning management* (manajemen laba riil). Penelitian yang dilakukan ini berupa rancangan korelasional yang bertujuan untuk menguji ukuran komite audit, proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan spesialisasi industri terhadap praktek *earning management* (manajemen laba riil). Penelitian ini menggunakan metode statistika inferensial, menurut Siagian (2006) metode statistika inferensial adalah metode yang berkaitan dengan analisis sebagian data sampai dengan penarikan kesimpulan mengenai keseluruhan data.

3.2. Identifikasi Variabel dan Pengukuran Variabel

3.2.1. Variabel terikat (*Dependent Variable*)

Dalam penelitian ini, yang merupakan variabel terikat adalah manajemen laba riil. Manajemen laba riil merupakan penyimpangan dari praktek operasional perusahaan yang normal. Ketiga cara manipulasi aktivitas riil di atas mungkin merupakan keputusan yang optimal dalam kondisi ekonomi tertentu. Aktivitas tersebut secara lebih intensif daripada yang optimal dengan tujuan mencapai

target laba, maka tindakan tersebut dapat didefinisikan sebagai teknik manajemen laba (Roychowdhury, 2006; Cohen., 2008) .

Aktivitas riil di atas biasanya dilakukan oleh perusahaan-perusahaan dengan kinerja yang buruk sehingga tidak banyak memiliki akrual untuk dimanipulasi. Satu-satunya cara adalah dengan manipulasi aktivitas riil tersebut terutama untuk mencapai laba sedikit di atas nol. Dengan ketiga cara di atas perusahaan-perusahaan yang diduga (*suspect*) melakukan manipulasi aktivitas riil akan mempunyai *abnormal cash flow operations (CFO)* dan *abnormal discretionary expenses* yang lebih kecil serta *abnormal production cost* yang lebih besar dibandingkan perusahaan-perusahaan lain. Proksi-proksi manajemen laba riil adalah *abnormal CFO* dan proses perhitungannya dengan pendekatan yang digunakan Roychowdhury (2006) dengan rumus sebagai berikut:

a. *Abnormal CFO*

$$CFO_t / A_{t-1} = \alpha_0 + \alpha_1 (1/A_{t-1}) + \alpha_2 (S_t / A_{t-1}) + \alpha_3 (\Delta S_t / A_{t-1}) + \varepsilon_t \dots \dots \dots (1)$$

CFO_t = arus kas operasi perusahaan i pada tahun t

A_{t-1} = aset total perusahaan i pada tahun t-1

S_t = penjualan total perusahaan i pada tahun t-1

Model (1) akan diestimasi setiap industri setiap tahun. Residual dari hasil estimasi (1) merupakan *abnormal CFO* perusahaan i pada tahun t.

b. *Abnormal Discretionary Expenses*

$$DISEXP_t / A_{t-1} = \alpha_0 + \alpha_1 (1/A_{t-1}) + \alpha_2 (S_t / A_{t-1}) + \varepsilon_t \dots \dots \dots (2)$$

$DISEXP_t$ = *discretionary expenses* yaitu beban penelitian dan pengembangan+beban iklan+beban penjualan, administrasi, dan umum.

Model (2) akan diestimasi setiap industri setiap tahun. Residual dari

hasil estimasi (2) merupakan *abnormal discretionary expenses* perusahaan i pada tahun t

c. *Abnormal Production Costs*

$$PROD_t / A_{t-1} = \alpha_0 + \alpha_1 (1/A_{t-1}) + \alpha_2 (S_t / A_{t-1}) + \alpha_3 (\Delta S_t / A_{t-1}) + \alpha_4 (\Delta S_t / A_{t-1}) + \varepsilon_t \dots (3)$$

$PROD_t$ = *production costs* yaitu harga pokok penjualan + perubahan persediaan Model (3) akan akan diestimasi setiap industri setiap tahun. Residual dari hasil estimasi (3) merupakan *abnormal production costs* perusahaan i pada tahun t.

Berdasarkan ketiga rumus diatas maka manajemen riil dapat diukur dengan persamaan sebagai berikut:

$$MLR = CFO + DISEXP + PROD$$

Keterangan:

MLR	= Manajemen Riil
CFO	= Abnormal Arus Kas Operasi
DISEXP	= Abnormal Beban Diskresionari
PROD	= Abnormal Biaya Produksi

3.2.2 Variabel bebas (*Independent Variable*)

Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi variabel terikat, dimana perubahan variabel bebas akan menentukan perubahan variabel terikat. Dalam penelitian ini variabel bebas yaitu mengenai *good corporate governance* yang meliputi ukuran komite audit, proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan spesialisasi industri. Definisi operasional variabel bebas dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

a. Ukuran Komite Audit (X_1)

Ukuran komite audit didefinisikan sebagai keberadaan komite audit yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Variabel komite audit dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan jumlah anggota komite audit yang ada di perusahaan. Berdasarkan peraturan Baepam No IX.I.5 dijelaskan bahwa keberadaan komite audit sekurang-kurangnya terdiri dari 3 orang dimana komisaris independen perusahaan menjadi ketua komite, sedangkan yang lain adalah pihak ekstern yang independen dan minimal salah seorang diantaranya memiliki kemampuan di bidang akuntansi dan keuangan.

b. Proporsi Dewan Komisaris Independen (X_2)

Peran dewan komisaris adalah memonitor kebijakan direksi yang diharapkan dapat meminimalisir permasalahan agensi yang muncul antara dewan direksi dan pemegang saham. Jumlah komisaris independen wajib mewakili sedikitnya 30% dari jumlah Komisaris dalam Dewan Komisaris (Peraturan BAPEPAM-LK No. IX.I.5). Proporsi dewan komisaris independen dihitung dengan menggunakan persentase dari komisaris independen dibandingkan dengan total jumlah komisaris.

c. Kepemilikan Institusional (X_3)

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan oleh investor besar seperti perusahaan asuransi, bank, dana pensiun, dan investment banking yang membeli saham perusahaan dalam jumlah besar (Griffin dan Ebert, 2007:115). Kepemilikan institusional diukur dengan jumlah saham yang dimiliki oleh investor institusional dibandingkan dengan total saham perusahaan.

d. Kepemilikan Manajerial (X_4)

Kepemilikan manajemen adalah saham yang dimiliki oleh manajemen secara pribadi maupun saham yang dimiliki oleh anak cabang perusahaan bersangkutan beserta afiliasinya. Indikator untuk mengukur kepemilikan manajerial adalah presentase perbandingan jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen dengan seluruh modal saham perusahaan yang beredar

e. Auditor spesialisasi industri (X_5)

Auditor spesialisasi industri merupakan gambaran keahlian dan pengalaman audit seorang auditor pada bidang industri. Menurut Creswell (1995) auditor dikatakan spesialis jika auditor tersebut mengaudit 15% dari total perusahaan yang ada dalam industri tersebut. Spesialisasi Industri KAP pada penelitian ini diukur berdasarkan pangsa pasarnya (*market share*), yaitu suatu KAP diklasifikasikan sebagai spesialisasi industri KAP apabila memiliki pangsa pasar minimal 15% dalam satu industri, pangsa pasar disini adalah proporsi dari total klien perusahaan-perusahaan pada industri yang sama yang diaudit oleh salah satu KAP dibandingkan dengan total jumlah klien seluruh perusahaan dalam industri yang sama yang diaudit oleh seluruh KAP. Dalam penelitian ini, auditor spesialis industri selanjutnya disimbolkan dengan SPEC. Pengukuran variabel ini menggunakan *variabel dummy*, nilai 1 jika perusahaan diaudit oleh auditor spesialis industri, dan 0 jika perusahaan diaudit oleh auditor lainnya.

3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

3.3.1 Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang *listing* di BEI periode 2011-2015. Alasan digunakan perusahaan makanan dan minuman yang *listing* di BEI sebagai sampel penelitian, karena jumlah sub populasinya memenuhi sehingga dianggap cukup representatif dalam mewakili kondisi perusahaan yang ada di Indonesia.

3.3.2 Sampel

Penentuan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *Purposive Sampling* atau juga dikenal dengan *Judgment Sampling*. Teknik *Purposive Sampling* merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan khusus sehingga layak dijadikan sampel (Noor, 2011:155). Berdasarkan pertimbangan atau kriteria penentuan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI berturut-turut selama periode 2011-2015.
2. Perusahaan yang melaporkan Laporan keuangan berturut-turut selama periode 2011-2015.
3. Data-data mengenai variabel-variabel yang akan diteliti tersedia dengan lengkap dalam Laporan Keuangan perusahaan.

Tabel 3.1
Hasil Seleksi Sampel

NO	Kriteria Sampel	Jumlah
1	Perusahaan sub sektor makanan dan minuman secara berturut-turut tahun 2011-2015	16
2	Perusahaan yang tidak melaporkan laporan keuangan secara berturut-turut tahun 2011-2015.	2
3	Data laporan keuangan tidak lengkap	1
Jumlah Akhir Sampel Penelitian		13 x 5 = 65

Sumber: Data diolah

Berdasarkan tabel 3.1 maka dapat diketahui bahwa jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebanyak 65 yang diperoleh dari 13 sample pertahun dikalikan 5 tahun sehingga diperoleh data sebanyak 65.

3.4 Jenis dan Sumber Data

3.4.1 Jenis Data

Data (datum) artinya sesuatu yang diketahui. Sekarang diartikan sebagai informasi yang diterimanya tentang suatu kenyataan atau fenomena empiris, wujudnya dapat merupakan seperangkat ukuran (kuantitatif, berupa angka-angka) atau berupa ungkapan kata-kata (*verbalize*) atau kualitatif (Noor, 2011:137). Jenis data dalam penelitian akan menentukan penerapan teknik analisis data yang akan digunakan. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data kuantitatif, yaitu data berupa angka. Dalam penelitian ini jenis data yang dimaksud adalah laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mulai tahun 2011-2015. Data-data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. *Indonesian Capital Market Directory*.
2. *Annual Report* atau Laporan Tahunan Perusahaan.

3.4.2 Sumber Data

Sesuai dengan jenis data yang ada pada penelitian ini, yaitu data sekunder, maka penelitian ini mengambil dari Pojok BEI Universitas Brawijaya. Data sekunder ini diperoleh dari *Indonesian Capital Market Directory* yang diterbitkan oleh BEI, serta dari situs resmi BEI di www.idx.co.id.

3.5 Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi dilakukan dengan cara mengkategorikan (mengklasifikasikan), kemudian mempelajari bahan-bahan tertulis yang berhubungan dengan masalah penelitian dan mengambil data atau informasi yang dibutuhkan. Data dalam penelitian ini merupakan data eksternal yang disusun oleh suatu entitas atau organisasi lain yang bersangkutan.

3.6 Teknik Analisis Data

Metode analisis data merupakan cara yang digunakan untuk menganalisis data, sehingga diharapkan dapat mencapai suatu hasil yang dapat menjawab pertanyaan yang diajukan.

3.6.1 Uji Empiris Data Statistik Deskriptif

Dalam penelitian ini, metode analisis data yang digunakan adalah metode kuantitatif, yaitu data-data dianalisis dan diolah dalam bentuk angka-angka matematis serta membandingkan antara data yang satu dengan data yang lain agar dapat ditarik kesimpulan yang akurat. Data kuantitatif dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh ukuran komite audit, proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan spesialisasi industri terhadap praktik manajemen laba riil.

3.6.2 Uji Asumsi Klasik

Untuk memperoleh nilai pengukuran yang tidak bias maka perlu diadakan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Selain itu, uji asumsi klasik juga diaksudkan untuk mengetahui apakah model regresi layak dipakai atau variabel-variabel yang dipakai dalam penelitian ini diterima atau tidak. Uji asumsi klasik tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

3.6.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak. Normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan melihat histogram dari residualnya (Ghozali, 2006:112) hasil pengambilan keputusan yaitu:

1. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
2. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Pengujian terhadap normalitas data dilakukan dengan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov Test*, dengan membandingkan *Asymptotic Significance* dengan $\alpha=5\%$. Dasar penarikan kesimpulan adalah data dikatakan berdistribusi normal apabila nilai *Asymptotic Significance*-nya $>0,05$ (Santoso, 2004:212).

3.6.2.2 Uji Heteroskedastisitas

Metode ini digunakan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual pada satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Santoso, 2004:208). Jika terdapat perbedaan varians, maka dijumpai gejala heteroskedastisitas. Cara mendeteksi ada tidaknya gejala heteroskedastisitas adalah dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* di sekitar nilai X dan Y. Jika ada pola tertentu, maka telah terjadi gejala heteroskedastisitas.

3.6.2.3 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Metode yang digunakan untuk mendeteksi adanya multikolonieritas dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan nilai toleransi atau menggunakan *variance inflation factor* (VIF). *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi (karena $VIF = 1/Tolerance$). Nilai *cutoff* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai *tolerance* $< 0,10$ atau sama dengan nilai $VIF > 10$ (Ghozali, 2006:91).

3.6.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Ada atau tidaknya autokorelasi dapat dideteksi dengan menggunakan uji Durbin Watson (DW-test). Uji Durbin Watson hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (*first order autocorrelation*) dan mensyaratkan

adanya *intercept* (konstanta) dalam model regresi yang tidak ada variabel lagi diantara variabel independen.

3.6.3 Regresi Berganda

Analisis regresi berganda digunakan sebagai alat analisis statistik karena penelitian ini dirancang untuk meneliti variabel-variabel yang berpengaruh dari variabel *independent* terhadap variabel *dependent*. Variabel *dependent* (bebas) yang digunakan dalam penelitian ini lebih dari satu yaitu ukuran komite audit, proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan spesialisasi industri. Perumusan model analisis statistik yang digunakan (Gujarati : 1995) adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \lambda$$

Di mana:

Y = Praktik *earning management* (manajemen laba riil)

X_1 = Ukuran komite audit

X_2 = Proporsi dewan komisaris independen

X_3 = Kepemilikan institusional

X_4 = Kepemilikan manajerial

X_5 = Auditor spesialisasi industri

α = Konstanta dari persamaan regresi

β_{1-5} = Koefisien Regresi

λ = *Standard Error*

3.6.4 Penentuan Koefisien Determinasi (R^2)

Untuk mengetahui seberapa jauh variabel bebas dapat menjelaskan variabel terikat, maka perlu diketahui nilai koefisien determinasi atau penentuan

R^2 . Kegunaan R^2 menurut Gujarati(1995:45) adalah untuk mengukur besarnya proporsi atau prosentase dari jumlah variasi.

3.6.5 Uji Hipotesis

1. Uji t

Analisis regresi secara *univariate* dengan menggunakan metode t-test dengan taraf signifikansi 5% untuk mengetahui pengaruh masing-masing *variable independen* secara parsial terhadap *variable dependen*. Uji ini dilakukan dengan melihat nilai probabilitas, jika nilai probabilitas $> 0,05$ maka H_0 ditolak dan $H_{alternatif}$ diterima, yang berarti bahwa variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

Uji t digunakan untuk menguji signifikansi pengaruh parsial dan *independent* terhadap variabel *dependent*. Tahap dalam Uji t adalah sebagai berikut:

a. Merumuskan hipotesis

i. $H_0 : \beta_i = 0$

Berarti variabel *independent* X_i tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel *dependent* Y.

ii. $H_1 : \beta_i \neq 0$

Berarti variabel *independent* X_i mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel *dependent* Y.

b. Menentukan tingkat signifikansi

Tingkat signifikansi yang diharapkan adalah $\alpha = 5\%$ (0,05) atau *confidence interval* 95% dan dengan *degree of freedom* atau df (n-k-1) dimana k merupakan jumlah variabel *independent* atau variabel regresor.

c. Menghitung nilai t_{hitung}

$$t_{hitung} = \frac{\text{Koefisien Regresi } (\beta)}{\text{Standard Deviasi}}$$

d. Membandingkan nilai t_{hitung} dengan t_{table}

Hipotesis nol akan diterima atau ditolak dengan ketentuan sebagai berikut:

$t_{hitung} < t_{tabel}$ berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak

$t_{hitung} > t_{table}$ berarti H_1 diterima dan H_0 ditolak

e. Penentuan variabel *independent* (X_i) yang paling berpengaruh terhadap variabel *dependent* (Y).

Untuk menentukan variabel bebas atau *independent* yang mempunyai tingkat signifikansi paling tinggi dalam mempengaruhi nilai variabel *dependent* dalam suatu model regresi berganda, maka dapat dilihat dari nilai t signifikannya. Caranya yaitu menentukan terlebih dahulu variabel *independent* yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel *dependent*, setelah itu baru untuk melihat variabel *independent* yang paling tinggi tingkat signifikasinya dilihat dari t signifikan yang terkecil (Gujarati : 1995).

2. Uji F

Uji F dimaksudkan untuk menguji tingkat signifikan pengaruh variabel-variabel *independent* X_i secara keseluruhan terhadap variabel *dependent* Y . tahapan dalam uji F adalah:

a. Merumuskan hipotesis

$$H_0 : \beta_1, \beta_2, \beta_3, \dots, \beta_m = 0$$

Berarti variabel-variabel *independent* secara keseluruhan tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel *dependent*.

$$H_0 : \beta_1, \beta_2, \beta_3, \dots, \beta_m \neq 0$$

Berarti variabel-variabel *independent* secara keseluruhan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel *dependent*.

b. Menentukan tingkat signifikan

Tingkat signifikan yang diharapkan adalah $\alpha = 5\%$ atau *confidence interval* sebesar 95% dan *degree of freedom* (k - 1) dan (n - k) dimana n adalah jumlah observasi dan k adalah variabel regresor.

c. Menghitung nilai F_{hitung} (F_{hit})

Nilai F_{hitung} dicari dengan rumus (Gujarati : 1995):

$$F_{hit} = \frac{\sum Y_i^2 / (K - 1)}{\sum e_i^2 / (n - k)} = \frac{R^2 / (K - 1)}{(1 - R^2) / (n - k)}$$

d. Membandingkan nilai F_{hitung} dengan F_{tabel}

Untuk menentukan diterima atau ditolaknya hipotesi dengan ketentuan sebagai berikut:

$F_{hitung} < F_{tabel}$ berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak

$F_{hitung} > F_{table}$ berarti H_1 diterima dan H_0 ditolak

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Analisis Deskriptif

Data hasil penelitian mengenai ukuran komite audit, proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan spesialisasi industri auditor serta praktik *earning management* (manajemen laba riil) pada sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dapat disajikan pada tabel 4.1.

Tabel 4.1
Hasil Analisis Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Ukuran komite audit	65	2	5	3,34	0,756
Proporsi dewan komisaris independen		0,40	0,83	0,6989	0,11158
Kepemilikan institusional	65	67,65	90,54	81,3249	5,66893
Kepemilikan manajerial	65	21,65	40,34	30,1674	4,09886
Spesialisasi industri auditor	65	0	1	0,55	0,501
Praktik <i>earning management</i>	65	-0,140	0,240	-0,05569	0,099968
Valid N (listwise)	65				

Sumber: Data Diolah, 2016 (Lampiran No. 2)

Berdasarkan tabel 4.1 maka dapat diketahui bahwa untuk rasio ukuran komite audit perusahaan dimana dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan jumlah anggota komite audit yang ada di perusahaan. Rasio

ukuran komite audit dapat diketahui bahwa nilai tertinggi yaitu sebesar 5 dan terendah yaitu sebesar 2 dengan standar deviasi yaitu sebesar 0,756.

Pengukuran proporsi dewan komisaris independen dalam penelitian ini yaitu dihitung dengan menggunakan persentase dari komisaris independen dibandingkan dengan total jumlah komisaris. Hasil analisis proporsi dewan komisaris independen dapat diketahui bahwa nilai tertinggi yaitu sebesar 0,83 dan nilai terendah yaitu sebesar 0,40 dengan standar deviasi sebesar 0,11158.

Variabel kepemilikan institusional yaitu diukur dengan jumlah saham yang dimiliki oleh investor institusional dibandingkan dengan total saham perusahaan. Hasil analisis kepemilikan institusional diperoleh nilai tertinggi yaitu sebesar 90,54 dan nilai terendah yaitu sebesar 67,05 dengan standar deviasi sebesar 5,668. Pengukuran kepemilikan manajerial dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan presentase perbandingan jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen dengan seluruh modal saham perusahaan yang beredar. Hasil deskripsi variabel kepemilikan manajerial menunjukkan bahwa nilai tertinggi yaitu sebesar 40,34, nilai terendah yaitu sebesar 21,65 dengan nilai standar deviasi sebesar 4,098.

Dalam penelitian ini pengukuran spesialisasi industri auditor yaitu menggunakan *variabel dummy*, nilai 1 jika perusahaan diaudit oleh auditor spesialis industri, dan 0 jika perusahaan diaudit oleh auditor lainnya. Hasil deskripsi variabel auditor spesialisasi industri menunjukkan bahwa nilai dengan nilai rata-rata sebesar 0,55 dengan standar deviasi sebesar 0,501.

Pengukuran kepemilikan manajerial dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan presentase perbandingan jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen dengan seluruh modal saham perusahaan yang beredar. Hasil deskripsi variabel kepemilikan manajerial menunjukkan bahwa nilai tertinggi yaitu sebesar 40,34, nilai terendah yaitu sebesar 21,65 dengan nilai standar deviasi sebesar 4,098.

Praktik *earning management* (manajemen laba riil) menunjukkan Aktivitas riil yang biasa dilakukan oleh perusahaan-perusahaan dengan kinerja yang buruk sehingga tidak banyak memiliki akrual untuk dimanipulasi. Berdasarkan tabel deskriptif data penelitian dapat diketahui bahwa rata-rata praktik *earning management* (manajemen laba riil) pada sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yaitu sebesar -0,05569, dengan nilai tertinggi yaitu sebesar 0,240, nilai terendah yaitu sebesar -0,140 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,0999.

4.2 Pengujian Asumsi Klasik

Untuk membuktikan apakah model regresi linier berganda yang dipergunakan dalam penelitian ini telah memenuhi asumsi klasik atau belum, maka selanjutnya akan dilakukan evaluasi ekonometrika. Evaluasi ekonometrika terdiri dari uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

4.2.1 Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan hasil uji normalitas dengan menggunakan metode uji sampel *Kolmogorov-Smirnov* dengan *test distribution normal* dimana

kriteria yang digunakan yaitu: jika Sig >5% ($\alpha = 0,05$) maka data penelitian berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Tabel 4.2
Hasil Uji Normalitas Data

	Unstandardized Residual
N	65
Normal Parameter ^{a,b}	
Mean	0,00000
Std.Deviation	0,07945305
Most Extreme Differences Absolute	0,078
Positive	0,078
Negative	-0,048
Kolmogorov-Smirnov Z	0,629
Asymp.Sig. (2-tailed)	0,820

Sumber: Data Diolah, 2016 (Lampiran No. 3)

Hasil uji normalitas data dapat diperoleh nilai sig. sebesar 0,824, berdasarkan hasil tersebut maka data yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal.

4.2.2 Uji Heteroskedastisitas

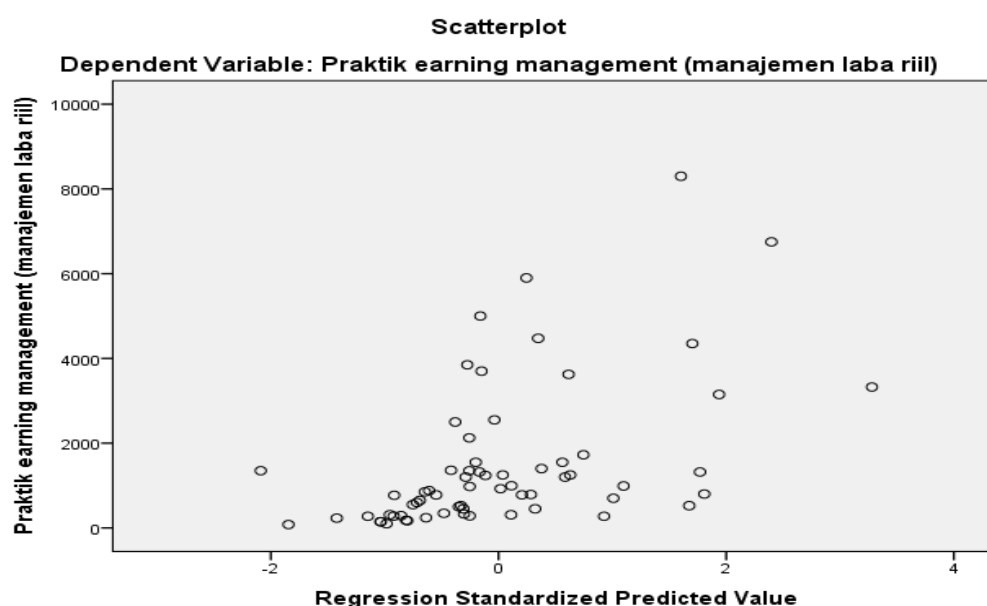
Uji heteroskedastisitas adalah untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual dari suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual dari suatu pengamatan ke pengamatan lain tetap maka disebut homokedastisitas. Jika varian berbeda, disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas (Santoso, 2005:208). Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dalam model regresi bisa dilihat dari pola yang terbentuk pada titik-titik yang terdapat pada grafik *scatterplot*.

Lebih lanjut menurut Santoso (2005:210) dasar pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

- a. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik (*point-point*) yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit) maka telah terjadi heteroskedastisitas.
- b. Jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Adapun hasil uji heteroskedastisitas dapat disajikan pada gambar 4.1.

Gambar 4.1 Hasil Uji Heteroskedastisitas



Berdasarkan hasil pengujian heteroskedastisitas diketahui bahwa titik-titik yang terbentuk pada grafik *scatterplot* tidak membentuk pola yang jelas serta tersebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa model regresi yang digunakan bebas heteroskedastisitas. Hasil tersebut membuktikan bahwa pengaruh variabel *independent* yaitu variabel ukuran komite audit, proporsi dewan komisaris

independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan spesialisasi industri auditor mempunyai varian yang sama. Dengan demikian membuktikan bahwa persamaan regresi yang dihasilkan dalam penelitian ini efisien dan kesimpulan yang dihasilkan tepat.

4.2.3 Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas menunjukkan adanya lebih dari satu hubungan linier yang sempurna. Berikut ini akan disajikan hasil pengujian multikolinearitas yang dilakukan dengan bantuan SPSS *for windows*, secara lengkap hasil tersebut dapat dilihat pada tabel 4.3.

Tabel 4.3
Hasil Pengujian Multikolinearitas

No.	Variabel Independen	Tolerance	VIF	Keterangan
1	Ukuran komite audit	0,589	1,697	Non Multiko
2	Proporsi dewan komisaris independen	0,285	3,512	Non Multiko
3	Kepemilikan institusional	0,401	2,492	Non Multiko
4	Kepemilikan manajerial	0,965	1,036	Non Multiko
5	Spesialisasi industri auditor	0,977	1,024	Non Multiko

Sumber: Data Diolah, 2016 (Lampiran No. 3)

Keterangan:

Y = Praktik *earning management* (manajemen laba riil)

X₁ = Ukuran komite audit

X₂ = Proporsi dewan komisaris independen

X₃ = Kepemilikan institusional

X₄ = Kepemilikan manajerial

X₅ = Spesialisasi industri auditor

Berdasarkan hasil pengujian multikolinearitas dapat diketahui bahwa nilai VIF masing-masing variabel bebas di sekitar angka satu dan nilai

tolerance mendekati angka 1. Dari hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan bebas multikolinearitas. Nilai VIF (*Variance Inflating Factor*) pada variabel ukuran komite audit (X_1) yaitu sebesar 1,697 hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai VIF disekitar angka 1 sedangkan nilai *tolerance* mendekati angka 1. Dengan demikian menunjukkan bahwa pada variabel ukuran komite audit (X_1) tidak terjadi multikolinearitas. Variabel proporsi dewan komisaris independen (X_2) menunjukkan bahwa nilai VIF (*Variance Inflating Factor*) sebesar 3,512 yang berarti disekitar angka 1 dan nilai *tolerance* sebesar 0,285 yang berarti mendekati 1, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada variabel proporsi dewan komisaris independen tidak terjadi multikolinearitas. Pada variabel kepemilikan institusional (X_3) menunjukkan bahwa nilai VIF (*Variance Inflating Factor*) sebesar 2,492 yang berarti disekitar angka 1 dan nilai *tolerance* sebesar 0,401 yang berarti mendekati 1, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada variabel kepemilikan institusional tidak terjadi multikolinearitas. Selanjutnya pada variabel kepemilikan manajerial (X_4) menunjukkan bahwa nilai VIF (*Variance Inflating Factor*) sebesar 1,036 yang berarti disekitar angka 1 dan nilai *tolerance* sebesar 0,965 yang berarti mendekati 1, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada variabel kepemilikan manajerial tidak terjadi multikolinearitas.

Pada variabel spesialisasi industri auditor (X_5) menunjukkan bahwa nilai VIF (*Variance Inflating Factor*) sebesar 1,024 yang berarti disekitar angka 1 dan nilai *tolerance* sebesar 0,977 yang berarti mendekati 1, dengan

demikian dapat disimpulkan bahwa pada variabel spesialisasi industri auditor tidak terjadi multikolinearitas. Berdasarkan hasil uji multikolinieritas menunjukkan bahwa secara keseluruhan variabel yang digunakan dalam penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas.

4.2.4 Uji Autokorelasi

Salah satu syarat yang harus dipenuhi oleh model regresi adalah tidak ada autokorelasi. Untuk mendeteksi adanya autokorelasi adalah dari besaran *Durbin Watson*. Hasil uji autokorelasi dapat disajikan pada tabel 4.4.

Tabel 4.4
Model Sumarry

Model	Durbin-Watson
1	1,075

Sumber: Data Diolah, 2016 (Lampiran No. 3)

Hasil pengujian Autokolerasi menunjukkan bahwa nilai *Durbin Watson* sebesar 1,075 di mana angka tersebut terletak di antara -2 dan +2 yang berarti tidak ada autokorelasi dalam model regresi yang digunakan.

4.3 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Pada bagian ini akan dilakukan analisis data mengenai pengaruh ukuran komite audit, proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan auditor spesialisasi industri terhadap Praktik *real earning management* (manajemen laba riil) pada sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI. Berdasarkan data dari hasil penelitian tersebut maka secara lengkap hasil analisa regresi linier berganda yang telah dilakukan dapat dilihat pada tabel 4.5 di bawah:

Tabel 4.5

Hasil analisis regresi linier berganda

Variabel	B	Beta	t	P Value	Keputusan
Ukuran komite audit	0,052	0,395	2,780	0,007	Diterima
Proporsi dewan komisaris independen	-0,182	-0,203	-1,408	0,165	Ditolak
Kepemilikan institusional	0,001	0,049	0,455	0,651	Ditolak
Kepemilikan manajerial	0,007	0,371	3,363	0,001	Diterima
Spesialisasi industri auditor	0,071	0,349	3,207	0,002	Diterima

Sumber: Data Diolah, 2016 (Lampiran No. 3)

Berdasarkan hasil analisa regresi di atas, maka dapat dirumuskan suatu persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = -0,448 + 0,052X_1 - 0,182X_2 + 0,001X_3 + 0,007X_4 + 0,071X_5$$

Keterangan:

Y = Praktik *earning management* (manajemen laba riil)

X₁ = Ukuran komite audit

X₂ = Proporsi dewan komisaris independen

X₃ = Kepemilikan institusional

X₄ = Kepemilikan manajerial

X₅ = Spesialisasi industri auditor

4.4 Nilai koefisien Determinasi (R²)

Hasil perhitungan analisis regresi linier berganda yang telah dilakukan menunjukkan pengaruh variabel *independent* terhadap variabel *dependent* adalah besar. Hal tersebut dapat dilihat pada nilai koefisien determinasi (R²) yaitu sebesar 0,368 yang sudah mendekati 1.

Tabel 4.6
Model Sumarry

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error the Estimated	Durbin-Watson
1	0,607	0,368	0,315	0,082751	1,075

Sumber: Data Diolah, 2016 (Lampiran No. 3)

Dengan demikian berarti bahwa praktik *earning management* (manajemen laba riil) pada pada sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI, dapat dijelaskan sekitar 36,8% oleh variabel ukuran komite audit, proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan institusional kepemilikan manajerial dan spesialisasi industri auditor. Sedangkan sisanya sekitar 63,2% dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak termasuk dalam model penelitian ini.

Koefisien korelasi berganda R (*multiple corelation*) menggambarkan kuatnya hubungan antara variabel ukuran komite audit, proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan institusional kepemilikan manajerial dan spesialisasi industri auditor secara bersama-sama terhadap variabel *hargasaham* pada pada sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI adalah sebesar 0,607. Hal ini berarti hubungan antara keseluruhan variabel *independent* dengan variabel *dependent* sangatlah erat karena nilai R tersebut mendekati 1.

4.5 Hasil Uji Hipotesis

4.5.1 Hasil Analisis Uji F

Untuk menguji keberartian model variabel *independent* mempunyai pengaruh terhadap variabel *dependent* di formulasi model penelitian atau tidak

berpengaruh maka digunakan uji F (*F-test*) yaitu dengan cara membandingkan F_{hitung} dengan F_{tabel} . Kriteria pengujiannya adalah jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, sedangkan apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Dari hasil analisis regresi berganda dengan menggunakan $Df_1 = 5$ dan $Df_2 = 59$ diperoleh F_{tabel} sebesar 3,340. Sedangkan $F_{hitungnya}$ diperoleh sebesar 6,880 sehingga dari perhitungan di atas dapat diketahui bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima.

Tabel 4.7
Tabel Anova

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	0,236	5	0,047	6,880	0,000
Residual	0,404	59	0,007		
Total	0,640	64			

Sumber: Data Diolah, 2016 (Lampiran No. 3)

Berdasarkan tabel 4.7 menunjukkan bahwa variabel *independent* yaitu variabel ukuran komite audit, proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan spesialisasi industri auditor mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap praktik *earning management* (manajemen laba riil) pada pada sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI.

4.5.2 Hasil Analisis Uji t

Untuk menguji pengaruh masing-masing variabel *independent*, yaitu variabel ukuran komite audit, proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan institusional kepemilikan manajerial dan auditor spesialisasi industri mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap praktik *earning management* (manajemen laba riil) pada pada sektor makanan dan minuman

yang terdaftar di BEI maka digunakan uji t (*t - test*) dengan cara membandingkan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} . Dengan derajat kebebasan (*degree of freedom*) sebesar 95% ($\alpha = 5\%$) diperoleh t_{tabel} sebesar 1,7056. Pada tabel 4.8 di bawah akan disajikan hasil perbandingan antara nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} .

Tabel 4.8
Tabel Perbandingan Antara Nilai t_{hitung} Dengan t_{tabel}

Variabel	t_{hitung}	B	Sig.
X ₁	2,780	0,052	0,007
X ₂	-1,408	-0,182	-1,408
X ₃	0,455	0,001	0,455
X ₄	3,363	0,007	0,001
X ₅	3,207	0,071	0,002

Sumber: Data Diolah, 2016 (Lampiran No. 3)

Untuk menguji hipotesis secara parsial variabel independen terhadap dependen maka digunakan uji t. Berdasarkan tabel 4.8 uji t terhadap variabel ukuran komite audit (X₁) didapat p-value sebesar 0,007. Karena p-value lebih kecil dari 5% ($0,007 < 0,05$) secara parsial ukuran komite audit (X₁) berpengaruh terhadap Praktik *earning management* (manajemen laba riil). Karena koefisien regresi pengaruh ukuran komite audit (X₁) terhadap Praktik *earning management* (manajemen laba riil) bertanda positif ($b=0,052$) hal ini mengindikasikan pengaruh kedua variabel tersebut searah. Semakin tinggi ukuran komite audit (X₁) maka Praktik *earning management* (manajemen laba riil) semakin meningkat. Sebaliknya semakin rendah ukuran komite audit (X₁) maka akan mengurangi Praktik *earning management* (manajemen laba riil).

Berdasarkan tabel 4.8 uji t terhadap variabel proporsi dewan komisaris independen (X₂) didapat p-value sebesar 0,165. Karena p-value

lebih besar dari 5% ($0,165 > 0,05$) secara parsial proporsi dewan komisaris independen (X_2) tidak berpengaruh terhadap Praktik *earning management* (manajemen laba riil). Kondisi ini menunjukkan bahwa dengan adanya proporsi dewan komisaris independen tidak memberikan dampak dengan terjadinya manajemen laba.

Berdasarkan tabel 4.8 uji t terhadap variabel kepemilikan institusional (X_3) didapat p-value sebesar 0,651. Karena p-value lebih besar dari 5% ($0,651 > 0,05$) secara parsial kepemilikan institusional (X_3) tidak berpengaruh terhadap Praktik *earning management* (manajemen laba riil). Hal ini mengindikasikan bahwa berapapun kepemilikan institusional (X_3) tidak akan mempengaruhi praktik *earning management* (manajemen laba riil).

Berdasarkan tabel 4.8 uji t terhadap variabel kepemilikan manajerial (X_4) didapat p-value sebesar 0,001. Karena p-value lebih kecil dari 5% ($0,001 < 0,05$) secara parsial kepemilikan manajerial (X_4) berpengaruh terhadap Praktik *earning management* (manajemen laba riil). Karena koefisien regresi pengaruh kepemilikan manajerial (X_4) terhadap Praktik *earning management* (manajemen laba riil) bertanda positif ($b=0,007$) hal ini mengindikasikan pengaruh kedua variabel tersebut searah. Semakin tinggi kepemilikan manajerial (X_4) maka Praktik *earning management* (manajemen laba riil) semakin meningkat. Sebaliknya semakin rendah kepemilikan manajerial (X_4) maka akan mengurangi Praktik *earning management* (manajemen laba riil).

Hasil uji t terhadap variabel auditor spesialisasi industri (X_5) didapat p-value sebesar 0,002. Karena p-value lebih kecil dari 5% ($0,002 < 0,05$) secara parsial auditor spesialisasi industri (X_5) berpengaruh terhadap Praktik *earning management* (manajemen laba riil). Karena koefisien regresi pengaruh auditor spesialisasi industri (X_5) terhadap Praktik *earning management* (manajemen laba riil) bertanda positif ($b=0,071$) hal ini mengindikasikan pengaruh kedua variabel tersebut searah. Semakin tinggi auditor spesialisasi industri (X_5) maka Praktik *earning management* (manajemen laba riil) semakin meningkat. Sebaliknya semakin rendah auditor spesialisasi industri (X_5) maka akan mengurangi Praktik *earning management* (manajemen laba riil).

Berdasarkan hasil *beta coefficient* (*standardized coefficients*) masing-masing variabel dapat diketahui besarnya pengaruh masing-masing variabel, untuk ukuran komite audit yaitu sebesar 0,395, proporsi dewan komisaris independen sebesar -0,203, kepemilikan institusional sebesar 0,049, kepemilikan manajerial sebesar 0,371 dan tingkat auditor spesialisasi industri sebesar 0,349. Berdasarkan koefisien beta (*Beta Coefficient*) masing-masing variabel menunjukkan bahwa ukuran komite audit mempunyai pengaruh terbesar terhadap praktik *earning management* (manajemen laba riil) pada sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI.

4.6 Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian membuktikan bahwa *good corporate governance* dan spesialisasi industri auditor berpengaruh terhadap manajemen laba riil (studi empiris pada sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015). Artinya tinggi rendahnya penilaian manajemen laba riil dipengaruhi oleh *good corporate governance* dan spesialisasi industri auditor. Dari hasil penelitian diperoleh bahwa 36,8% manajemen laba riil dipengaruhi oleh variabel ukuran komite audit, proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan institusional kepemilikan manajerial dan auditor spesialisasi industri. Sedangkan sisanya sekitar 63,2% dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak termasuk dalam model penelitian ini.

Dalam penelitian ini *good corporate governance* diukur dengan menggunakan 4 variabel independen yaitu ukuran komite audit, proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan institusional kepemilikan manajerial. Berikut disajikan hasil pembahasan setiap variabel penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Pengaruh Ukuran komite audit terhadap manajemen laba riil.

Hasil penelitian membuktikan bahwa ukuran komite audit berpengaruh positif terhadap manajemen laba riil. Artinya semakin tinggi ukuran komite audit maka manajemen laba riil akan mengalami peningkatan. Sebaliknya semakin rendah ukuran komite audit maka manajemen laba riil akan mengalami penurunan. Temuan ini

menerima hipotesis yang menyatakan bahwa ukuran komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba riil.

Hasil penelitian ini bertentangan dari penelitian yang dilakukan oleh Agustia (2013) menunjukkan bahwa ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, jadi besar kecilnya ukuran komite audit tidak memberikan dampak terhadap manajemen laba. Hasil ini dikarenakan dalam praktik manajemen laba dapat dijelaskan dengan teori agensi, dimana dalam teori agensi ini diasumsikan bahwa agen memiliki lebih banyak informasi daripada prinsipal, karena prinsipal tidak dapat mengamati kegiatan yang dilakukan agen secara terus-menerus.

2. Pengaruh proporsi dewan komisaris independen terhadap manajemen laba riil.

Hasil penelitian membuktikan bahwa proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba riil. Artinya perubahan proporsi dewan komisaris independen tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba riil. Hasil penelitian yang diperoleh menolak hipotesis yang menyatakan bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba riil.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Aji (2012) menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara proporsi dewan komisaris independen terhadap manajemen laba riil. Dalam *agency theory* dapat ditunjukkan bahwa asumsi bahwa setiap individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga menimbulkan

konflik kepentingan antara pemilik dan pengelola. Pihak pengelola termotivasi mengadakan kontrak untuk menyejahterakan dirinya dengan membuat profitabilitas perusahaannya selalu meningkat, sedangkan pemilik selalu berupaya untuk memaksimalkan hasil investasi yang dilakukan.

3. Pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba riil.

Hasil penelitian membuktikan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba riil. Artinya perubahan proposrsi kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh terhadap praktik manajemen laba riil. Hasil penelitian ini menolak hipotesis yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba riil.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Astari (2015) yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba riil. Hasil ini juga didukung oleh *agency theory* dimana para pemegang saham sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen sehingga tidak dapat mengurangi praktik manajemen laba riil.

4. Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba riil

Hasil penelitian membuktikan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba riil. Artinya semakin tinggi

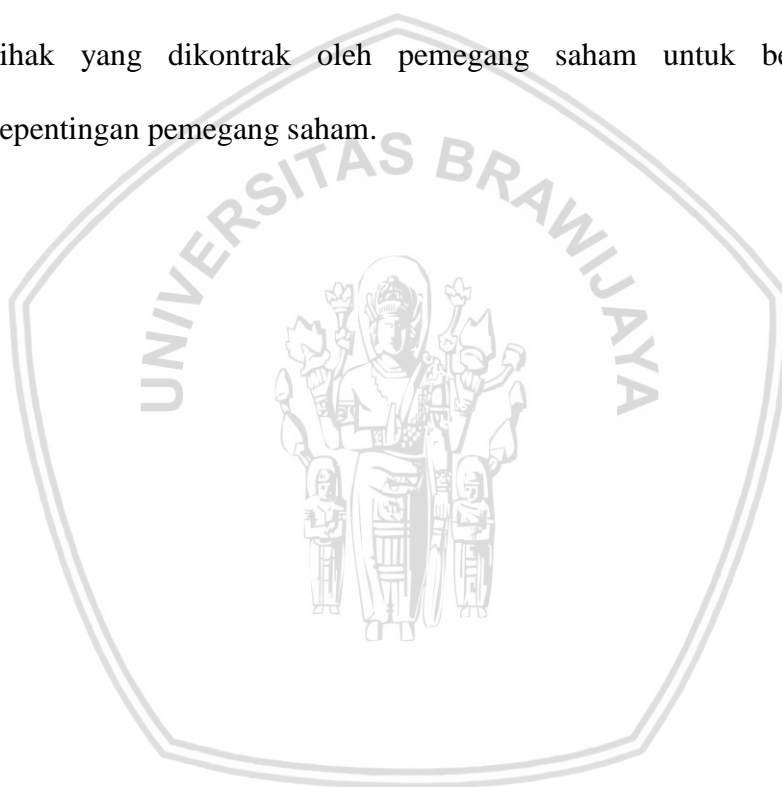
kepemilikan manajerial maka manajemen laba riil akan mengalami peningkatan. Sebaliknya semakin rendah kepemilikan manajerial maka manajemen laba riil akan mengalami penurunan. Temuan ini menerima hipotesis yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba riil.

Adanya pengaruh tersebut mendukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Kusumawati (2015) yang menemukan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba riil yang berarti besar kecilnya besar kecilnya kepemilikan memberikan dampak terhadap terjadinya manajemen laba riil. Menurut *agency theory*, pemisahan antara pemilik dan pengelola perusahaan dapat menimbulkan konflik keagenan. Kondisi ini terjadi disebabkan pemilik dan pengelola mempunyai kepentingan sendiri-sendiri yang saling bertentangan karena agen dan prinsipal berusaha memaksimalkan utilitasnya.

5. Pengaruh spesialisasi industri auditor terhadap manajemen laba riil

Hasil penelitian membuktikan bahwa auditor spesialisasi industri berpengaruh positif terhadap manajemen laba riil. Artinya semakin tinggi auditor spesialisasi industri maka manajemen laba riil akan mengalami peningkatan. Sebaliknya semakin rendah auditor spesialisasi industri maka manajemen laba riil akan mengalami penurunan. Temuan ini menerima hipotesis yang menyatakan bahwa spesialisasi industri auditor berpengaruh terhadap manajemen laba riil.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Gerayli (2011), hasil penelitian dilakukan menunjukkan bahwa kualitas audit yang diproksikan dengan ukuran KAP dan spesialisasi industri auditor memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba. Teori keagenan mendeskripsikan pemegang saham sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen. Manajemen merupakan pihak yang dikontrak oleh pemegang saham untuk bekerja demi kepentingan pemegang saham.



BAB V

PENUTUP

5.1 kesimpulan

Menjawab apa yang ditanyakan dalam rumusan masalah penelitian ini, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa:

1. Ukuran komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba riil. Hasil tersebut kemungkinan disebabkan karena komite audit memiliki pengetahuan yang cukup dalam melakukan pengawasan keuangan dan memiliki latar belakang pengetahuan mengenai akuntansi sehingga memiliki pengetahuan terkait dengan pengawasan dan pengelolaan keuangan perusahaan.
2. Proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba riil. Hasil tersebut dikarenakan komposisi komisaris yang terdapat di perusahaan terjadi permasalahan mengenai komunikasi dan koordinasi sehingga menyebabkan pihak manajemen dapat secara leluasan melakukan manajemen laba.
3. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba riil. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kepemilikan institusional yang mempengaruhi pengawasan yang dilakukan menyebabkan menjadi lemah sehingga memberikan kesempatan kepada pihak manajemen untuk melakukan manajemen laba.

4. Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba riil.
Adanya pengaruh tersebut menunjukkan bahwa pemilik saham memiliki informasi yang lengkap terkait dengan keuangan perusahaan sehingga mampu mengendalikan aktivitas manajemen diperusahaan.
5. Auditor spesialisasi industri berpengaruh terhadap manajemen laba riil.
Hasil tersebut menunjukkan bahwa ukuran KAP memiliki peran yang besar dalam upaya melakukan pengawasan atas kegiatan operasional perusahaan dan kondisi keuangan sehingga memberikan dukungan dalam upaya mengantisipasi aktivitas manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen.
6. Hasil penelitian ini memberi implikasi dan kontribusi teori untuk pengembangan ilmu pengetahuan, yaitu hasil penelitian ini memberikan tambahan bukti empiris kajian teori *agency*, yaitu memperoleh gambaran mengenai manajemen laba riil yang dilakukan oleh perusahaan sehingga dapat digunakan perusahaan sebagai upaya untuk menarik investor dengan menggunakan ukuran komite audit, proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan institusional kepemilikan manajerial dan spesialisasi industri auditor sebagai prediksi untuk melakukan manajemen laba riil.
7. Sebaiknya, Dewan Standar Akuntansi dalam penyusunan standar akuntansi selalu melakukan evaluasi atau pengawasan secara berkala aktivitas akuntansi pada perusahaan nasional maupun asing yang melakukan tindakan untuk melakukan manajemen laba riil sehingga

kualitas standar dan peraturan dapat ditegakkan dan bentuk-bentuk kecurangan akuntansi dapat dihindarkan. Upaya tersebut dilakukan untuk menghindari terjadinya penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh perusahaan terkait dengan proses pelaporan akuntansi.

5.2. Keterbatasan

Keterbatasan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sampel penelitian relatif sedikit karena hanya mencakup perusahaan yang terdaftar di sub sektor makanan dan minuman yang ada di Bursa Efek Indonesia sehingga belum mencerminkan keadaan sebenarnya dari sektor manufaktur.
2. Hasil uji analisis linier berganda diperoleh menghasilkan koefisien determinasi sebesar 0,368 atau sebesar 36,8% yang menunjukkan masih ada variabel lain yang mempengaruhi manajemen laba riil sebesar 73,2% yang tidak digunakan dalam penelitian ini.

5.3. Saran

Penulis sadar bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna oleh karena itu penulis menyarankan beberapa hal bagi para pengguna :

1. Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini bukan merupakan akhir dari tulisan yang penulis buat. Dengan adanya tulisan ini diharapkan dapat digunakan sebagai literatur dalam memilih model yang akan digunakan dalam penelitian berikutnya. Penelitian ini juga dapat dilanjutkan dengan melihat dengan

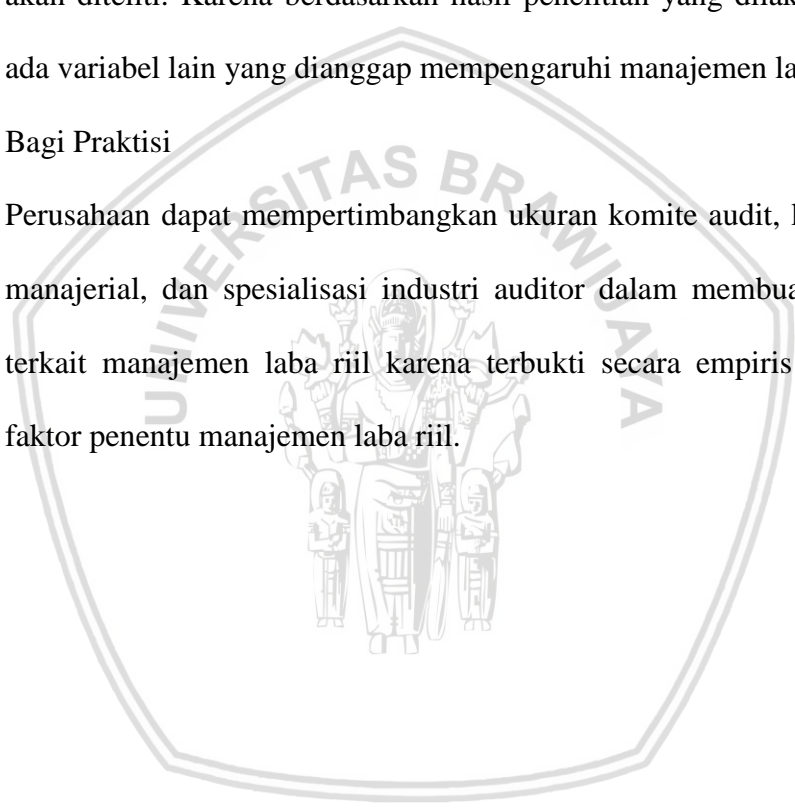
menggunakan sampel yang lebih luas agar mendapat hasil yang lebih relevan.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti terkait dengan manajemen laba riil, peneliti memberikan saran untuk memperluas variabel yang akan diteliti. Karena berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan masih ada variabel lain yang dianggap mempengaruhi manajemen laba riil.

3. Bagi Praktisi

Perusahaan dapat mempertimbangkan ukuran komite audit, kepemilikan manajerial, dan spesialisasi industri auditor dalam membuat kebijakan terkait manajemen laba riil karena terbukti secara empiris merupakan faktor penentu manajemen laba riil.



DAFTAR PUSTAKA

- Halim, A. 2005. *Anlisis Investasi*. Edisi Ke-2. Jakarta : Salemba Empat
- Agoes, S. 2004. *Auditing (Pemeriksaan Akuntan) oleh Kantor Akuntan Publik*. Edisi Ketiga. Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Trisakti
- Agustia, D. 2013. "Pengaruh Faktor Good Corporate Governance, Free Cash Flow dan Leverage Terhadap Manajemen Laba". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol. 15
- Aji, Bimo B. 2012. "Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia", *Jurnal Akuntansi*, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Diponegoro, Semarang
- Amin, W, T. 2008. *Memahami Internal Audit Auditing*. Jakarta: Harvarindo.
- Amirullah, W. 2002. *Metode Penelitian Pemasaran*. Malang: CV. Cahaya Press.
- Antonius, Z. 2004. *Komisaris Independen: Penggerak Praktik GCG di perusahaan*. Jakarta : PT. Indeks.
- Ardiansyah, A. 2016. "Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba Riil Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2013". *Jurnal Akuntansi*. Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya
- Ardiati, A. 2005. "Pengaruh Manajemen Laba terhadap Return Saham pada Perusahaan yang Diaudit oleh KAP Big 5 dan KAP Non Big 5". *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia* 8 No. 3: 235-249.
- Astari, Genis. 2015. Analisis Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba Riil pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi*. Universitas Negeri Surabaya.
- Atmaja, L. S. 2008. *Teori dan Praktek Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Creswell. J. W. 2005. *Educational Research. Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Reserach*, Second Edition. New Jersey: Pearson Merrill Prentice Hall.
- Bamber, E. 2009." Audit Structures and Other Determinants of Audit Report Lag : An Empirical Analysis Auditing". *A Journal Of Practice And Theory*, 12, 1-23.
- Bapepam No. Kep-29/M/2004. Kutipan Amin, Widjaja, Tunggal. (2008: 49). *Memahami Internal Audit Auditing*. Jakarta: Harvarindo.

- Becker, T. E. 1998. "Integrity in organisations: Beyond honesty and conscientiousness". *Academy of Management Review*, Vol. 23, No. 1.
- Berle, A. 1932. *The Modern Corporation and Private Property*. New York: Macmillan.
- Boediono, G. S. 2005. "Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba Dengan Menggunakan Analisis Jalur". *Symposium Nasional Akuntansi, VIII, Yogyakarta*.
- Chtourou, S. M. 2001. "Corporate Governance and Earnings Management". Working Paper. Universite Laval. Quebec City. Canada. April
- Cohen, D. A. 2008. "Accrual-Based and Real Earnings Management Activities around Seasoned Equity Offerings". *Journal of Accounting & Economics*. New York University.
- Cohen, D. A. 2010. "Accrual-Based and Real Earnings Management Activities Around Seasoned Equity Offerings". *Journal of Accounting & Economics Vol. 50 No. 1: 2-19*.
- Dallas, G. 2004. *Governance and Risk Analytical Hand Books for Investors, Managers, Directors, and Stakeholders*. Standard and Poor Governance Services, Mc. Graw Hill: New York.
- Damodar, N. G. 1995. *Basic Econometric, Third Edition*, McGraw-Hill , New York
- Darmawati, D. 2005. "Hubungan Corporate Governance dan Kinerja Perusahaan". *Jurnal Akuntansi Indonesia*. Vol.8.No. 1 Januari 2005. pp. 65-81.
- De Angelo, L. E. 1981. "Auditor Size and Auditor Quality". *Journal of Accounting and Economics, Dec, Vol.3, No.3*
- Dechow, P. M. 1995. "Detecting Earning Management". *The Accounting Review Vol. 7, No. 2, 1995*.
- Dergibson, S. S. 2006. *Metode statistika Untuk Bisnis dan Ekonomi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Dewi, A. S. 2007. "Akuntansi Aktivitas Pengembangan Real Estate Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 44 Pada PT. Ira Widya Utama Medan". *Jurnal Auntansi*. Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Estralita, T. 2009. "Pengaruh Independensi Auditor pada KAP Big Four terhadap Manajemen Laba pada Industri Bahan Dasar Kimia dan Industri Barang Konsumsi". *Jurnal Bisnis dan Akuntansi, Vol 11/NO.3: hlm. 175-188*.
- Ferdawati, A. 2010. "Pengaruh Kualitas Audit dan Komisaris Independen Terhadap Manajemen Laba Real". *Jurnal Akuntansi dan Manajemen. Vol. 6, No.2, Desember: 48-59*.

- Garvin, A. 1994. *Manufacturing Strategic Planning*. Diterjemangkan oleh Hamel. Jakarta: Free Press.
- Gempur, S. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: Gramedia.
- Gerayli, M. S. 2011. "Impact Of Audit Quality on Earnings Management: Evidence From Iran". *International Research Journal of Finance and Economics*, ISSN 1450-2887.
- Ghozali, I. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Cetakan Keempat. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Griffin, R. 2007. *Bisnis*. Edisi Kedelapan. Jakarta : Erlangga
- Gul, F. A. 2009. "Earning Quality: Some Evidence on The Role of Auditor Tenure and Auditors's Industry Expertise". *Journal of Accounting and Economics*. 47, 265-287.
- Hanafi, M. M. 2004. *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: BPFE UGM.
- Harahap, Sofyan S. 2011. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja grafindo Persada.
- Harahap. 2007. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Edisi Pertama. Cetakan Ketiga. Jakarta: Penerbit Raja Grafindo Persada.
- Herawaty, A. 2010. "Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance, Independensi Auditor, Kualitas Audit dan Faktor Lainnya Terhadap Manajemen Laba". *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol. 12, No. 1, April: 53-68.
- Herusetya, A. 2013. "Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba Transaksi Real - Pengakuan Pendapatan Strategis". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol. 15, No. 2, November: 75-85
- Isnanta, R. 2008. Pengaruh Corporate Governance Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Manajemen Laba Dan Kinerja Keuangan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta.
- Jensen, M. C. 1976. "Theory of the Firm :Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure". *Journal of Financial Economics*. Oktober, 1976, V. 3, No. 4, pp.305-360.
- Kusumawati, D. N. 2015. "Corporate Governance dan Kinerja: Analisis Pengaruh Compliance Reporting dan Struktur Dewan Terhadap Kinerja". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol. 15, No. 2
- Luhgiatno. 2010. "Analisis Pengaruh Kualitas Audit terhadap Management Laba Studi Pada Perusahaan yang Melakukan IPO di Indonesia". *Fokus Ekonomi*, Vol. 5 No. 2, 2010: 15-31

- Mahdi, S.G. 2011. "Impact of Audit Quality on Earning Management: Evidence from Iran". *International Research Journal of Finance and Economics*, Vol. 66, No. 1, Februari: 77-84.
- Monks, R. A. 2003. *Corporate Governance*. 3rd Edition. Blackwell Publishing. New York: Macmillan.
- Nihlati, H. 2014. "Analisis Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Earnings Management". *Diponegoro Journal Of Accounting*. Volume 3, Nomor 3, Tahun 2014
- Noor, J. 2011. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Putri, D. M. 2013. "Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap Manajemen Laba". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Semarang: Fakultas Ekonomika dan Bisnis Program S1 Akuntansi Universitas Diponegoro
- Roychowdhury, S. 2006. "Earnings management through real activities manipulation". *Journal of Accounting and Economics*. Vol 42, p.335-370.
- Sanjaya, I.P.S. 2008. "Auditor Eksternal, Komite Audit, dan Manajemen Laba". *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol. 11, No. 1, Januari: 97-116.
- Scott, W. R. 2015. *Financial Accounting Theory*. Seventh Edition. USA : Prentice-Hall
- Setiawan, T. J. 2013. "Pengaruh Kualitas Audit Terhadap *Real Earnings Management* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia". *Jurnal Program Studi Akuntansi*. Fakultas Ekonomi, Universitas Atma Jaya Yogyakarta
- Siagian, S. P. 2006. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Edisi I. Cetakan Ketiga Belas. Jakarta : Bumi Aksara.
- Singgih, S. 2002. *Statistik Parametrik*. Cetakan Ketiga. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Siregar, S. 2005. "Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan dan Praktek Corporate Governance Terhadap Pengelolaan Laba". *Simposium Nasional Akuntansi VIII*
- Sofyan, S. H. 2011. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja grafindo Persada.
- Sri, S. 2008. *Manajemen Laba: Teori Dan Model Empiris*. Jakarta: Grasindo.
- Syakhroza, A. 2003. *Teori Corporate Governance*. Usahawan, No. 08 Th. XXXII.

- Weston, J. Fred dan Thomas E. Copeland, 2010, *Jurnal Manajemen Keuangan*, Alih Bahasa : Yohanes Lamarto dan Mariana Adinata, Edisi Kedelapan, Jilid 2, Erlangga, Jakarta.
- Yulianti. 2004. "Kemampuan Beban Pajak Tangguhan dalam Memprediksi Manajemen Laba". Simposium Nasional Akuntansi VII Denpasar, 2-3 September
- Zang, A. Z. 2006. Evidence on The Trade off between Real Manipulation and Accrual manipulation. Working Paper, Duke University.